

**FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UPAYA KONTEKSTUALISASI AJARAN AGAMA
DI PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**



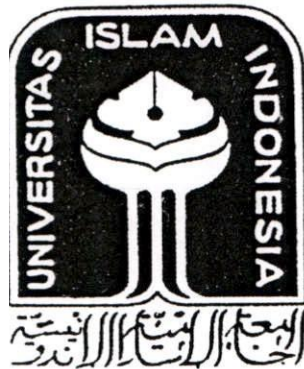
Oleh:
SITI CHOIRUL BARIJAH
NIM: 2022018

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

**FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UPAYA KONTEKSTUALISASI AJARAN AGAMA
DI PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**



Oleh:
SITI CHOIRUL BARIJAH
NIM: 2022018

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Choirul Barijah

NIM : 2022018

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 April 2008

Saya yang menyatakan:



Siti Choirul Barijah
NIM : 2022018



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 403/PS-MSI/Peng./V/2007

TESIS berjudul : **FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
KONTEKSTUALISASI AJARAN AGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**

Ditulis oleh : Siti Choirul Barijah

N. I. M. : 2022018

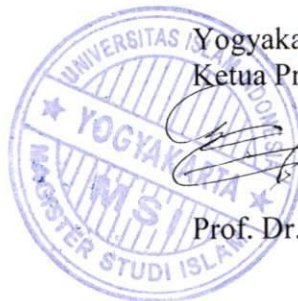
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 14 Mei 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Choirul Barijah
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 28 Agustus 1972
N. I. M. : 2022018
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
KONTEKSTUALISASI AJARAN AGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2008

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,60 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 470/PS-MSI/ND/IV/2008

TESIS berjudul : **FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
UPAYA KONTEKSTUALISASI AGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI
KLATEN**

Ditulis oleh : Siiti Choirul Bariyah

NIM : 2022018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 23 April 2008
Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA
KONTEKSTUALISASI AGAMA DI PONDOK PESANTREN
AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN**

Ditulis oleh : Siti Choirul Bariyah

N. I. M. : 2022018

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 2 April 2008

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

ABSTRACT

FUNGTION MANAGEMEMENT THE CONTEXTUALIZATION OF RELIGION IDEAS IN ISLAMIC BOARDING AL-MUTTAQIEN PANCSSILA SAKTI KLATEN.

By Sit Choirul Barijah.

NIM: 2022018

This research based from problems, what efforts by potency of Islamic boarding Pancssila Sakti Klaten to contextualization Islam in society fact. This research used triangulasi and qualitative method. The substance of this tesis was explained that development in a institute represent the very vital problem. Management aspect in the effort development in a institute represent the dynamic in the a organization.

Efforts of contextualization of religion in context sociologi -histories by stake holder and all potency of Pesantren (Islamic boarding) Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten meant to make the Islamic boarding becomes his self as a Islamic center for society which wish to deepen the traditional Islamic studies. The efforts of Islamic boarding Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten at the same time indicate that the development in a institute represent the very vital problem. With the make-up of human resource, curriculum refreshing, progressive and dynamic attitude and also ideological bases reinforcement of al-husunnah waljama'ah hence this Islamic boarding have conducted the dynamics into and out for the development of institute comprehensively.

There are implications will in mental attitude of potency of Islamic boarding of Al-Muttaqien which in moral quality and religiosity quality, so fixed will conduct the better change to religion and humanist vision and also have the high nationality knowledge have so that can bring the Islamic boarding of Al-Muttaqien become the center of traditional Islamic studies at the same time so be center of the society cadre in national vision and keep Pancasila as a foundation of state.

Keyword : contextualization, management fungtion, education, religious ideas

ABSTRACT

FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM UPAYA KONTEKSTUALISASI AJARAN AGAMA DI PONDOK PESANTREN AL- MUTTAQIEN PACASILA SAKTI KLATEN

Siti Choirul Barijah.
NIM: 2022018

Penelitian ini bersandar pada problem yaitu upaya-upaya apa saja yang dilakukan para stake holder di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam rangka kontekstualisasi agama dalam kerangka kehidupan social. Adapun metode yang digunakan dalam mengolah data adalah metode triangulasi sedangkan substansi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengembangan sebuah lembaga merupakan persoalan vital yang tidak dapat dielakkan. Aspek pengembangan manajemen pendidikan merupakan upaya merepresentasikan sebuah dinamika di dalam sebuah lembaga.

Upaya-upaya kontekstualisasi dan aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis yang dilakukan oleh stake holder dan seluruh potensi yang ada di Pondok Pesantren dan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten menunjukkan bahwa Islam yang menjadi sentrum kajian pesantren seharusnya dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial. Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten seperti peningkatan sumber daya manusia, penyegaran kurikulum, sikap dinamis dan progresif serta penguatan basis ideologis ahlussunah wal-jama'ah menunjukkan bahwa pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah melakukan dinamika ke dalam dan ke luar untuk pengembangan lembaga secara komprehensif. Implikasi dari upaya-upaya itu telah berdampak pada sikap mental potensi pesantren yang menitik beratkan pada penekanan moral dan religiusitas dengan tetap mau melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Moralitas pesantren yang religius dan humanis serta memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi telah membawa pesantren menjadi pusat kajian keislaman sekaligus pusat pengkaderan anak bangsa dalam memantapkan visi kebangsaan dan menjaga Pancasila sebagai dasar negara.

Kata Kunci : Kontekstualisasi, fungsi manajemen, pendidikan, gagasan keagamaan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam. Dialah sumber hidup dan kehidupan, Maha pemberi taufiq, hidayah dan'inayah, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang sederhana ini.

Betapapun kecilnya, penulis tetap berharap agar karya ini dapat memberi manfaat hususnya bagi diri penulis pribadi maupun bagi mereka yang berkenan menelaahnya.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kurang sempurnaan dalam menuliskan tesis ini, dan itulah kedangkalan dan sempitnya wawasan penulis. Oleh karena itu penulis tetap mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, agar penulis dapat berbuat lebih baik untuk masa yang akan datang.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, hususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang seklaigus sebagai Pembimbing Tesis
4. Drs. H. Asmuni, MA selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta
5. Abah dan Umi tercinta K H. Moeslim Rifa'i Imampuro atas restu dan dorongannya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
6. Ayah dan Ibu mertua tercinta Bapak Kasmani G Soerat (atas doa dan motivasi yang di berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini)

7. Suamiku (H.M. Jazuli A. Kasmani NCB.) dan Anakku (Aung San Salam)
terkasih, atas pengorbanan, dorongan dan pengertian mereka yang di
berikan kepada penulis selama penulisan tesis ini hingga selesai
8. Kakanda dan Adinda tercinta (yang telah mencurahkan kasih sayangnya
dan motivasinya sehingga terselesainya tesis ini)
9. K.H. Jalaludin Moeslm, SQ, Bapak Samsul Bakri, M.Si., Bapak Tunggul
Eko Winarno, S.Hi, Bapak Qodliyul Husna, S.Ag., Bapak Idris Purnama,
S.Ag, Bapak Ihsanuddin, S.Pdi., Bapak Sholihin Rozer dan lain-lain, atas
bantuan dan motivasinya yang diberikan dan para pihak yang telah
membantu proses penyelesaian tesis ini.

Tidak ada kata yang paling bisa penulis sampaikan kecuali
harapan dan doa, semoga semua itu menjadi Amal Sholih dan Amal
Jariah yang diterima oleh Allah SWT. Amin.



Yogyakarta, 09 April 2008

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Siti Choîrul Bariyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>h</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-

و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teoritik	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Pendekatan	16
C. Lokasi Penelitian	18
D. Subyek Penelitian	18

E. Teknik Sampling	18
F. Metode Pengumpulan Data	19
G. Teknik Analisa Data	21
 BAB III. BIOGRAFI K.H. MOESLIM RIFA'I IMAMPURO DAN GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN	
A. Biografi K.H. Moeslim Rifa'i Imampuro	24
1. Riwayat hidup dan Pendidikan	24
2. Risalah-Risalah	30
3. Kiai Nyentrik	30
4. Jiwa Nasionalisme	34
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti	38
1. Lokasi Pesantren	38
2. Sejarah Berdirinya Pesantren	39
3. Faktor-Faktor yang Melatar Belakang	41
4. Peran Pesantren	42
5. Karakteristik Pesantren	43
6. Pola Pendidikan Pesantren	44
7. Tantangan Pesantren	45
8. Visi dan Misi Pesantren	47
9. Hubungan Pesantren dengan Masyarakat	48
 BAB IV. UPAYA KONTEKSTUALISASI AGAMA DALAM	

KONTEKS SOSIO HISTORIS DAN IMPLIKASINYA..	50
A. Kontekstualisasi	52
B. Implikasi	101
BAB. V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran-Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sebuah lembaga merupakan persoalan yang sangat vital. Aspek manajerial dalam upaya pengembangan sebuah lembaga merupakan ruh dinamis dari sebuah organisasi. Maju atau mundurnya sebuah lembaga sangat ditentukan oleh sistem manajemen pengembangan yang dijalankan. Dengan penanganan sumber daya manusia dan sumber daya alam (materi) yang baik maka akan memperlancar jalannya organisasi sehingga visi dan misi sebuah lembaga dapat terealisasi secara optimal.

Di dalam setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti pesantren, pengembangan pendidikan sangat dibutuhkan agar tidak ada kesenjangan antara materi ajar dengan dinamika kesejarahan yang berkembang. Untuk itu maka diperlukan perbaikan dan pengembangan dalam penanganan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Setiap organisasi ataupun lembaga memiliki berbagai aktivitas pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan organisasinya. Salah satu aktivitas itu adalah manajemen organisasi dan pengembangannya yang bervariasi dan berbeda antar satu organisasi dengan organisasi lainnya. Manajemen organisasi massa tentunya berbeda dengan manajemen organisasi profesional. Begitu juga manajemen organisasi bisnis tidak akan sama dengan pola-pola

manajerial di dunia pendidikan. Bahkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan pun terjadi perbedaan manajerial karena pertimbangan-pertimbangan aspek kultural dan formal.

Perbedaan sistem manajemen antar organisasi timbul karena adanya perbedaan sasaran, misi yang diemban dan tujuan masing-masing organisasi.¹ Namun demikian manajemen tetap menjadi hal yang begitu penting di dalam organisasi apapun mengingat fungsinya yang sangat vital dalam menjalankan roda organisasi seperti mengelola orang-orang, pengambilan keputusan, mengorganisir sumber-sumber dalam rangka mencapai tujuan organisasi.² Sistem manajemen juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan dan potensi yang ada. Artinya sistem manajemen tidak perlu terlalu kaku tetapi juga mengedepankan kearifan. Apapun bentuk manajemen yang dikembangkan sebuah lembaga, namun prinsip manajemen menjadi hal utama yang harus diperhatikan.

Dengan demikian manajemen itu begitu penting untuk mendapat perhatian utama dalam memajukan organisasi. Manajemen organisasi yang dimaksud itu tidak hanya berupa penanganan terhadap person-person anggota organisasi tetapi juga penanganan terhadap alat-alat (materi) dan sumber daya alam yang dijadikan sumber dalam mencapai tujuan organisasi.

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia memiliki posisi yang sangat sentral di masyarakat. Oleh karena itu maka diperlukan terwujudnya manajemen pendidikan yang

¹ Daie D. McConkey, *Manajemen Bagi Organisasi Non Perusahaan*, Terjemahan Muhammad Mas'ud, Pustaka Binamas Pressindo, Jakarta, 1982, hlm. 13

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 3.

memadai agar proses-proses pencerdasan dan pendewasaan masyarakat berjalan dengan baik. Sebagai sebuah organisasi, lembaga pendidikan juga harus memberikan perhatian serius terhadap manajemen agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Hal ini disebabkan karena pendidikan memiliki posisi sentral dan signifikan dalam kehidupan manusia yaitu sebagai kekuatan yang menentukan prestasi dan produktifitas anak manusia.³ Dari kerangka yang demikian maka perlu upaya bagaimana memajukan pendidikan dengan memperbaiki sistem manajerialnya dan pengembangan. Ini penting mengingat bahwa pendidikan merupakan pilar peradaban, tidak ada peradaban yang tidak ditopang kualitas sumber daya manusia dan pendidikan adalah jalan menuju peningkatan kualitas manusia, dalam posisinya sebagai *khalifah fi al-ardli*.

Dalam kerangka ini, nilai etis-edukatif akan teruji oleh fenomena kesejarahan. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang memiliki relevansi dengan konteks sosio-historis yang berkembang. Jika terdapat polarisasi antara materi pendidikan dengan kondisi sosio-hiostoris maka kesenjangan ini akan berdampak pada lembaga pendidikan yaitu menyebabkan hilangnya relevansi ilmu dengan konteks amal.

Pada perspektif inilah, setiap lembaga pendidikan perlu melakukan pengembangan-pengembangan pendidikan agar materi pendidikan dapat menyesuaikan diri dalam dinamika historis. Materi pendidikan yang aktual adalah materi pendidikan yang memiliki muatan nilai-nilai fungsional, apapun

³ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Jakarta, 1986, hlm. 52.

bentuknya. Tujuan lembaga pendidikan tidak lain untuk menciptakan generasi yang cerdas, terampil dan ber *akhlaq al-karimah*.

Hal ini sulit untuk dicapai jika sebuah lembaga pendidikan mengajarkan materi-materi pendidikan yang tidak aktual. Ini adalah tantangan seluruh lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan-yayasan di lingkungan pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang walaupun konsisten mempertahankan pola-pola pengembangan gaya Islam tradisional namun memiliki kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya, bahkan efektif dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan moralitas tinggi baik kepada para santri atau siswa maupun masyarakat umum.

Pesantren merupakan pusat kajian Islam (*Islamic center*), pengembangan dan sekaligus pengamalan ajaran agama.⁴ Hal ini berarti bahwa kajian agama (Islam) di pesantren tidak hanya mengedepankan aspek kognisi (pengetahuan) *an sich* tetapi juga mengedepankan aspek afeksi (penghayatan) dan psikomotorik (perilaku keagamaan).

Ini adalah salah satu karakteristik khas pendidikan pesantren. Di dalam pendidikan pesantren, yang dihargai atas anak didik bukan hanya kemampuan akademisnya saja tetapi juga aplikasi dari ilmu-ilmu yang diterima anak didik di bangku sekolah. Pendidikan yang hanya mementingkan kemampuan

⁴ Lebih lanjut baca M. Amin Abdullah, *Falsafah kalam Di Era Postmoderniosme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 29-31.

akademis saja tanpa memperhatikan aspek-aspek lain maka akan menyebabkan munculnya persoalan baru yaitu dekadensi moral.

Jadi pendidikan agama Islam itu sesungguhnya tidak sekedar mengisi anak didik dengan ilmu pengetahuan keagamaan dan mengembangkan ketrampilan tetapi juga mengembangkan aspek moral dari agamanya. Dengan demikian maka muara dari pendidikan agama Islam tidak sekedar penguasaan materi teoritik tetapi juga untuk tujuan praktis yaitu pengamalan ajaran agama. Hal inilah yang dikembangkan di pesantren.

Berbeda dengan kajian *Islamic studies* yang menggunakan pola pendekatan historis-empiris, dunia pesantren pada umumnya lebih menggunakan pendekatan imani-transendental dalam pengajarannya. Namun demikian, penyesuaian dengan aspek sosio-historis sudah menjadi bagian penting dalam pengembangan-pengembangan yang dilakukan.

Penyesuaian dengan gerak dinamis perubahan sosial sudah menjadi kebutuhan pesantren. Munculnya globalisasi sebagai produk sejarah yang menjadi jantung modernitas menyebabkan adanya gagasan-gagasan yang menjalar ke mana-mana dan tidak dapat dikontrol, disamping tentunya tidak dapat lepas dari peran media sebagai pembentuk opini publik.⁵ Globalisasi menimbulkan akulturasi budaya baik dalam bentuk *hybrid of culture* (pencangkakan budaya) maupun dalam bentuk *reinnovation and reconstruction of culture* (penciptaan dan pembangunan kembali budaya).

⁵ John Tomlinson, *Globalization And Culture*, Polity Press, Oxford, 1999, hlm. 3.

Globalisasi telah memaksa seluruh struktur dan tatanan sosial melakukan perubahan dan penyesuaian. Dalam kerangka ini pesantren memiliki aspek fleksibilitas yang tinggi. Eksistensinya yang memiliki identitas jati diri dan kemandirian kuat menyebabkan pesantren mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan-perubahan yang dibawa arus modernisasi, globalisasi dan dinamika kesejarahan dalam arti luas.

Perubahan dan pengembangan pendidikan di pesantren merupakan sebuah keharusan historis karena pesantren merupakan *kawah condrodimuko* yang akan menggodok calon-calon pemimpin masyarakat dan kader bangsa, sementara di dalam struktur masyarakat itu sendiri masyarakat bukan merupakan struktur sosial yang permanen tetapi merupakan sebuah proses sosial yang sifatnya sangat kompleks.⁶ Hal ini berarti bahwa masyarakat di dalam dirinya akan terus menerus mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial terjadi karena dampak global dari proses modernisasi dan adanya tantangan baru yang di hadapi oleh masyarakat. Lembaga pendidikan adalah elemen vital dalam sebuah struktur masyarakat sehingga pengembangan dan adaptasi menjadi sangat mutlak diperlukan terlebih-lebih pesantren sebagai *Islamic center* pengemban misi profetik langit untuk membawa rahmat bagi bumi.

Islam adalah agama yang memiliki muatan nilai *rahmat li al-'alamin* (rahmat bagi seru sekalian alam). Fungsi agama sebagai rahmat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Weber pernah mengungkapkan bahwa

⁶ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama*, Terjemahan Tim Yasogama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 107.

agama memiliki fungsi *salvasi* (pembebasan) dimana orientasi keagamaan yang ada akan dapat merubah perilaku keagamaan dalam konteks membentuk hubungan-hubungan sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sosial.

⁷Muatan *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks ini diletakkan sebagai orientasi batin yang tidak saja memiliki fungsi pembebasan individual tetapi juga pembebasan sosial.

Islam adalah agama yang memiliki muatan nilai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seru sekalian alam). Muatan keyakinan yang begitu luhur ini tidak akan memiliki arti apa-apa kecuali lembaga pendidikan seperti pesantren mampu membumikan fungsi syariat itu dalam kehidupan kemasyarakatan. Bertolak dari pemikiran semacam inilah maka perlu menghadirkan wacana keagamaan dalam proses dialogis mengenai berbagai persoalan kemanusiaan yang berkembang di masyarakat.

Di sinilah peran pesantren sangat dibutuhkan untuk menciptakan kaum yang memiliki kesalihan individual dan sekaligus kesalihan sosial. Pesantren sebagai pilar penyangga pendidikan Islam memiliki tugas mulia untuk melakukan pengembangan pendidikan agar misi profetik yang begitu luhur dapat dimanifestasikan dan diaktualisasikan dalam dataran kehidupan sosial yang melingkupinya. Dari perspektif inilah, upaya-upaya dialogis antara dunia pesantren dengan kondisi historis-empiris di masyarakat sangat diperlukan.

Di dalam konteks pembangunan nasional, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat penting mengingat bahwa pesantren merupakan

⁷ Ralph Schoeder, *Max Weber And The Sociology Of Culture*, Sage, London, 1992, hlm. 12-14

lembaga pendidikan yang ikut dalam usaha mencerdaskan bangsa dengan jalan menciptakan anak didik yang mampu untuk berfikir dan berdzikir.⁸ Dengan demikian sesungguhnya ada nilai plus (nilai lebih) yang terdapat dalam proses pembelajaran di pesantren.

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan pesantren yang mengedepankan aspek pendidikan yang berbasis moralitas Islami, berwawasan pluralisme dan profesionalisme. Walaupun berada di dalam subkultur tradisionalisme Islam, akan tetapi Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini selalu berbenah diri dalam upaya menghadapi perkembangan zaman.

Upaya-upaya progresif yang dilakukan oleh pendiri dan sesepuh pesantren, KH. Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim) dan juga para pimpinan, pengurus dan *asatizah* (guru-guru) pesantren dalam beradaptasi dengan dinamika historis telah menjadikan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai model pesantren yang adaptif, pluralis dan humanistik.

Upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam baik berupa kemampuan akademis dan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari sehingga para santri diharapkan menjadi manusia religius yang cakap dan berwawasan modern. Kajian model klasik (tradisionalisme pesantren) dilakukan secara konsisten sebagai basis kultural dengan tetap terbuka bagi masuknya metodologi-

⁸ Di dalam Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai 'abd (hamba) sekaligus sebagai khalifah fil ar. zi. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 173.

metodologi dan juga materi di luar pesantren yang mendukung misi profetik pesantren.

Tesis ini akan membahas pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten (Upaya Menuju Aktualisasi Agama Dalam Konteks Sosio-Historis). Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berada di Klaten, didirikan oleh K.H. Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim) yang juga merupakan salah satu Kyai sepuh nyentrik (Kyai Khash, *spiritual leader*). Sikapnya yang tradisionalis dan nyentrik telah menopang pendiri pesantren tersebut untuk melakukan evolusi radikal dalam rangka membawa pesantren ke panggung peradaban.

Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang berbasis psikologis pada dakwah *bi al-hal* yang dilakukan Mbah Lim telah melakukan aktualisasi diri dalam realitas kesejarahan yang dinamis. Di samping pendirian pusat-pusat (sub, unit) pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai perguruan tinggi, unit-unit kewirausahaan maupun pendidikan ketrampilan, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti juga telah melakukan transformasi agama dalam konteks perubahan sosial. Peran-peran sesepuh, keluarga, asatidzat, pengurus dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya proses transformasi dan aktualisasi agama dalam kancah kehidupan praktis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di muka maka dapat diidentifikasi persoalan-persoalan fundamental yang pantas untuk dianalisis. Persoalan yang muncul dibatasi pada aspek yang terkait dengan upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-hiostoris sebagai pilar penting dalam pengembangan pendidikan. Persoalan-persoalan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam rangka kontekstualisasi agama dalam kerangka sosio-historis?
2. Bagaimana implikasi sosiologis di masyarakat dalam bentuk perubahan sebagai dampak dari upaya-upaya transformasi agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan atau statemen mengenai kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan persoalan atau permasalahan yang telah dirumuskan.⁹ Penelitian yang berjudul Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Kontekstualisasi Agama Di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini bertujuan untuk :

⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 313.

1. Mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam rangka kontekstualisasi agama dalam kerangka sosio-historis?
2. Mengetahui implikasi sosiologis di masyarakat dalam bentuk perubahan sebagai akibat dari upaya-upaya transformasi agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam pengembangan wacana terkait dengan aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis yang dilakukan oleh kalangan pesantren. Ini menunjukkan pentingnya aktualisasi sebagai pilar penyangga transformasi agama dalam kehidupan masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi pesantren maupun bagi masyarakat pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini sangat berguna untuk mengetahui lebih mendalam tentang aktualisasi agama yang dilakukan aktivis Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dan implikasinya dalam merangsang perubahan-perubahan di masyarakat.

Bagi pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui kondisi riil pesantren guna menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pola-pola transformasi agama bagi perbaikan dan tertib masyarakat. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang pesantren pada

umumnya, dan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti pada khususnya serta perlunya upaya-upaya transformasi kultural.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Pesantren

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan ketrampilan (budaya) kepada generasi muda sebagai usaha untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat memenuhi fungsi hidupnya dengan baik.¹⁰ Pendidikan juga berarti jalan menuju kepada pengetahuan dan keahlian, sedangkan pengetahuan dan keahlian merupakan kekuatan hidup manusia.¹¹ Dengan demikian maka pendidikan merupakan sebuah proses menuju ke arah perubahan atau proses budaya menuju tatanan kehidupan yang lebih baik.

Adapun Pesantren adalah pendidikan keagamaan (Islam) yang dikelola oleh pondok-pondok pesantren yang dipayungi oleh seseorang (Kyai). Pesantren, sebagaimana diungkap Mastuhu¹², merupakan salah satu model pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai *Islamic center* (pusat kajian islam) untuk mendalami ilmu-ilmu tradisional Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 176.

¹² Lebih lanjut baca Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.3-4.

Pesantren tidak hanya menekankan pada kesalihan individual tetapi juga kesalihan sosial. Di pesantren, santri tidak hanya dibekali ilmu agama *an sich* tetapi juga ketrampilan dan kelonggaran bekerja maupun menempuh pendidikan formal di lingkungannya

2. Kontekstualisasi Agama

Kontekstualisasi berasal dari kata konteks yang berarti situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹³ Dengan demikian kontekstualisasi berarti proses atau upaya menjadikan sesuatu lebih memiliki makna atau korelasi dengan lingkungan atau situasi historis. Kontekstualisasi agama dimaksudkan sebagai upaya menjadikan ajaran dan pemikiran keagamaan menjadi lebih memiliki makna bagi situasi dan kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Artinya, bagaimana agama menjadi lebih kontekstual (berhubungan dengan kondisi sosial yang berkembang).

Di dalam paradigma fakta sosial, setiap fakta-fakta yang ada dalam dinamika kesejarahan akan mempengaruhi ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran manusia.¹⁴ Sedangkan dalam paradigma definisi sosial, ide-ide dan pemikiran yang diambil dari agama juga memiliki andil yang kuat di dalam mewarnai fakta dan realitas sosial di masyarakat.¹⁵

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *KaMUS BESAR Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 591.

¹⁴ Lebih lanjut lihat Philip Smith, *Cultural Theory*, Blackwell, Massachusetts, 2001, hlm. 7.

¹⁵ Ralph Schoeder, *op.Cit.*, hlm. 150.

Corak paradigma fakta sosial (marxian) dan definisi sosial (weberian) tidak perlu ditempatkan pada titik yang polaritatif karena keduanya dapat ditarik hubungan kausalitas yaitu bahwa nilai, ide dan pemikiran keagamaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan realitas sosial di masyarakat.

Secara sosiologis, dalam setiap masyarakat terdapat individu atau kelompok kecil elemen masyarakat yang mengambil peranan dalam membentuk sub sistem di masyarakat. Upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis guna melakukan transformasi di masyarakat adalah bentuk-bentuk peran agama dalam kerangka sosial kemasyarakatan.

Pesantren sebagai penopang Islam kultural Indonesia mulai menempatkan suatu hubungan yang harmonis antara cita-cita Islam dengan fenomena tradisi masyarakat yang pluralistik. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa Islam yang diwahyukan itu dalam perjalanannya telah menyejarah dan bergumul dengan pluralitas dan perubahan.¹⁶

Oleh karenanya sangat tepat jika pesantren melakukan adaptasi-adaptasi kultural agar dapat berjalan seiring dengan historisitas kemanusiaan. Dalam sejarah, pesantren selalu fleksibel dan kompromis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Di sinilah perlunya upaya kontekstualisasi agama dalam kesejarahan sosial. Dengan kontekstualisasi agama ini maka misi profetik Islam sebagai *rahmat li 'alamin* akan dapat dirasakan oleh masyarakat.

¹⁶ Lihat Musa Asv'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, LESFI, Yogyakarta, 1999, hlm. 139.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan perlu untuk dipergunakan agar alur penulisan tesis ini terarah. Penulisan tesis ini akan diawali dengan bagian awal yang berisi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, motto, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Sedangkan bagian tengah yang merupakan batang tubuh tesis ini, terbagi menjadi 5 (lima) bab yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

Bab III memuat biografi K.H. Muslim Rifa'i Imampuro dan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten terkait dengan sejarah berdirinya pondok pesantren, faktor-faktor sosiologis yang melatar belakangi munculnya pesantren, peran pesantren, karakteristik khas pesantren, pola pendidikan pesantren, visi misi pesantren, tantangan pesantren, serta hubungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dengan masyarakat.

Bab IV adalah bab pembahasan dan analisa yang berisi tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga pesantren dalam rangka kontekstualisasi pendidikan agama dalam dinamika sosio-historis dan implikasi sosiologisnya.

Bab V adalah merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir tesis ini, penulis sertakan lembaran daftar pustaka, *curriculum vitae* serta lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan dalam tesis ini menggunakan pola kualitatif. Pola kualitatif dimaksudkan untuk menekankan tentang persepsi manusia dalam upaya pemberian makna lingkungan sosial.¹ Penelitian ini menfokuskan kajian atas upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks perubahan sosio-historis yang dilakukan oleh sesepuh dan keluarga besar pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Karena menggunakan pola kualitatif maka di dalam penulisan ini tidak diketemukan hitungan angka-angka kuantitas, tetapi lebih menekankan pada makna dan kualitas.

B. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari subyek yang diteliti.² Adapun pendekatan yang dijadikan perspektif adalah pendekatan sosiologi agama. Sudut pandang sosiologi agama berangkat dari sebuah perspektif bahwa agama dan struktur sosial di masyarakat memiliki

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Rake Sarasin, 1996, hlm 158

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm 3

hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.³ Agama dan masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial.

Maksudnya adalah bahwa dinamika sosial yang terjadi di suatu masyarakat akan mempengaruhi ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran keagamaan. Begitu juga sebaliknya, ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran keagamaan juga akan mempengaruhi terciptanya perubahan sosial di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan perspektif umum dalam sosiologi agama bahwa agama merupakan struktur sosial yang melengkapi sistem sosial yang ada.⁴ Sebagai sub sistem sosial maka agama dan manifestasinya dalam pemikiran dan perilaku keagamaan akan memiliki sifat saling bergantung dengan sub-sub sistem sosial di masyarakat.

Lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten adalah lembaga pendidikan yang menekankan aspek ajaran agama dan dakwah. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor sosio-historis tertentu dan juga berpengaruh pada perbaikan tatanan sosial. Berkaitan dengan hal ini maka pendekatan sosiologi agama dalam kajian atas upaya-upaya kontekstualisasi pendidikan agama Pondok Pesantren dalam dinamika sosio-historis menjadi sangat relevan.

³ Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 4-5

⁴ Thomas F. O'dea, *Op.cit.*, hlm. 106.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten berlokasi di Dukuh Sumberejo, DesaTroso, Kecamatan Karang Anom, Kabupaten Klaten.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah sesepuh, pimpinan, pengurus, asatidzat, jaringan dan keluarga besar pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang dipilih secara purposif (ditentukan).



E. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu memilih informan ditentukan secara terlebih dahulu. Informan dalam *purposive sampling* dianggap sebagai *key person* yang mengetahui hal ihwal terkait dengan permasalahan yang ada. Teknik *purposive sampling* ini lebih tepat untuk menggali informasi daripada *random sampling* (menggali data dengan acak) karena dalam penelitian ini yang diperlukan adalah informasi tentang fakta dan bukan sekedar respondensi tentang fakta.

Dalam hal ini jumlah sampling tidak ditentukan sebab yang penting adalah bukan jumlah tetapi kelengkapan dan kedalaman informasi yang dapat

digali sesuai dengan apa yang diperlukan bagi pemahaman masalah.⁵ Dalam penelitian ini subyek tidak dipandang sebagai responden (sebagai sumber yang memberi sumbangan pikiran) tetapi informan (sumber yang memberi informasi). Dengan demikian diharapkan informan dapat membantu memberikan informasi lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini. Dengan *purposive sampling* diharapkan kualitas isi penelitian ini menjadi lebih berbobot.

F. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian tesis ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki berupa lokasi, peristiwa, benda dan rekaman gambar.⁶ Dalam hal ini penulis mengadakan teknik pengamatan langsung tak berperan terhadap upaya-upaya keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam rangka pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren khususnya terkait dengan kontekstualisasi pendidikan agama dalam dinamika sosio-historis sebagai langkah dalam aktualisasi agama bagi transformasi masyarakat.

⁵ *Ibid.*, hlm. 37

⁶ H.B. Suijodo, *Op.cit.*, hlm. 64

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen.⁷ Dokumen yang dicari dalam penelitian ini berupa keterangan tertulis seperti sejarah Mbah Lim, sejarah berdirinya pesantren dan lembaga-lembaga di lingkungan kulturalnya, dokumen kegiatan pembelajaran, dokumen mengenai upaya-upaya aktualisasi agama dalam perubahan serta arsip-arsip lain yang berkaitan.

Risalah-risalah dalam bentuk lembaran-lembaran yang ditulis Mbah Lim akan menjadi dokumen terpenting yang dikaji karena di dalam risalah itu terdapat peristiwa dan maknanya. Dokumentasi dianggap sebagai metode penting untuk menjadi sumber data primer maupun data yang dipergunakan untuk klarifikasi data-data yang diperoleh dari wawancara.

3. Metode Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah dari nara sumber atau informan. Untuk mengumpulkan data-data dari nara sumber ini maka diperlukan wawancara .

Metode wawancara atau interview yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁸ Wawancara atau interview juga

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Teknik*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 132.

⁸ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 193.

berarti sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹

Metode wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam yaitu wawancara yang mengarah pada kedalaman informasi.¹⁰ Cara yang ditempuh adalah dengan wawancara langsung dengan informan (sesepuh, keluarga, pengurus, pimpinan, asatidzat, alumni, santri) sebagai sumber informasi secara terbuka.

Di dalam penelitian kualitatif wawancara terbuka dianggap lebih tepat karena subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengerti arah wawancara¹¹, disamping tentunya dapat menghasilkan data-data rinci, jujur dan mendalam sesuai permasalahan yang akan diteliti.¹² Wawancara dilakukan *face to face* kepada para informan atau nara sumber dalam waktu yang berbeda maupun dilakukan dalam waktu yang bersamaan kepada dua informan atau lebih. Hal ini tergantung pada materi data yang hendak diperoleh.

G. Teknik Analisa Data

Yang dimaksud analisa adalah kegiatan berfikir yang memilah-milah suatu kebulatan ke dalam bagian-bagian untuk memahami sifat, hubungan

⁹ Anas Soedijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 198, hlm. 126.

¹⁰ H.B. Sutopo, H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002, hlm. 35

¹¹ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 150.

¹² H.B. Sutopo, *Op. Cit.* hlm. 59

dan peran masing-masing bagian tersebut.¹³ Menurut Mathew Miles dan Michael Huberman, analisa data dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan sejak pengumpulan data.¹⁴ Dalam penelitian ini, analisa sudah dilakukan saat pengumpulan data agar peneliti dapat menimbang antara memikirkan data yang ada dengan menyusun strategi pengumpulan data yang kualitasnya lebih baik. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya.

Langkah yang ditempuh pertama-tama adalah reduksi data. Data dikumpulkan pada awal penelitian dan langsung dilakukan pemilihan dan pemusatan perhatian, khususnya yang menyangkut persoalan tema tesis ini. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk kata-kata verbal secara sistematis untuk kemudian dilakukan interpretasi. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan.

Penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah menarik kesimpulan dari beberapa sumber atau cara pandang.¹⁵ triangulasi dilakukan dengan dua pola yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi situasi

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dari berbagai sumber data yang diperoleh dari para informan yang diwawancarai, sementara triangulasi

¹³ The Liang Gie, *Kamus Logika*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1975, hlm. 15.

¹⁴ Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1981, hlm. 73

¹⁵ H.B. Sutopo, *Op. Cit.*, hlm. 78

situasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi pada situasi yang berbeda.

Dengan metode triangulasi ini diharapkan kesimpulan yang diperoleh menjadi valid dan tidak bias. Hal ini merupakan salah satu kelebihan metode triangulasi sebagaimana yang dipergunakan dalam analisa penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

BIOGRAFI K.H. MUSLIM RIFA'I IMAMPURO DAN GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIEN PANCASILA SAKTI KLATEN

A. Biografi K.H. Muslim Rifa'i Imampuro

i. Riwayat Hidup Dan Pendidikan

K.H. Muslim Rifa'i Imampuro yang juga dikenal dengan Mbah Lim merupakan salah satu kyai *khash* dan figur fenomenal di lingkungan kalangan Islam tradisional. Bagi kaum Nahdliyyin (umat Islam dalam gerakan ormas Nahdlatul Ulama), figur K.H. Muslim Rifa'i Imampuro atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Lim merupakan sosok yang nyentrik dan memiliki kharisma besar bukan hanya di mata warga NU tetapi juga para petinggi di Republik Indonesia ini.

Pemikiran-pemikirannya begitu futuristik dan visioner walaupun terkadang gagasan-gagasan dan pemikirannya sulit ditangkap oleh masyarakat pada umumnya. Gagasannya yang sering *nyleneh* telah menjadikan K.H. Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim) sebagai kiai yang kontroversial. Mbah Lim, sebagaimana K.H. Abdurrahman Wahid merupakan kiai yang berperan aktif dalam memelopori semangat nasionalisme (kebangsaan), serta memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kaum minoritas non-muslim.

K.H. Muslim Rifa'i Imampuro atau yang dikenal dengan panggilan Mbah Lim lahir di Desa Pengging Kecamatan Bayudono Kabupaten Boyolali tahun 1928. Muslim (nama kecil Mbah Lim) lahir dari pasangan Muhammad Bakri Tepo Sumarta dengan R.Ay. Mursilah. Kedua orang tua Muslim tinggal di Pengging bersama keluarga R.Ng. Muhammad Sudaisa.

R.Ay. Mursilah (ibu) merupakan putri dari R.Ng. Imampuro (pengulu di Kraton Kasunanan Surakarta. R. Ng. Imampuro merupakan putra dari Dipokusuma, salah seorang putra dari Dipengrat putra Hangabehi putra Sinuhun Pakubuwono Ke-4 putra Pangeran Bagus.¹ Dari silsilah tersebut jelas bahwa Mbah Lim berdarah biru. Diantara para leluhurnya yang dikenal hanya R.Ng. Imampuro yang lebih aktif di persoalan keagamaan, sedangkan leluhur yang lain lebih di birokrasi pemerintahan kraton. Nama kakeknya Imampuro ini kemudian menjadi nama belakang Mbah Lim (K.H. Muslim Rifa'i Imampuro).

Masa kecil Mbah Lim tinggal di Pengging bersama kedua orangtuanya. Pendidikan tingkat dasar di tempuh di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul 'Ulum Pengging hingga kelas IV. Selanjutnya Mbah Lim melanjutkan studi kelas V, VI, VII dan kelas VIII ke Madrasah Ibtidaiyah Mambaul 'Ulum Surakarta. Mambaul 'Ulum Surakarta merupakan pusat, sedangkan madrasah-madrasah Mambaul 'Ulum di Pengging dan daerah-daerah lain adalah madrasah cabang. Ujian madrasah kelas V, kelas VI,

¹ Wawancara dengan K.H. Muslim rifa'i Imampuro (Mbah Lim), pendiri dan sesepuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten tanggal 16 Mei 2007 di *Ndalem*.

kelas VII dan kelas VIII di tempuh di Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta hingga memperoleh kelulusan.

Selama studi di Madrasah Mambaul 'Ulum, Mbah Lim tinggal di Palugunan Pasar Kliwon Surakarta. Ketika kelas IX (setingkat Pendidikan Guru Agama / PGA) Mbah Lim masih melanjutkan di Mambaul 'Ulum Surakarta hingga kelas IV PGA. Waktu itu PGA ditempuh selama enam tahun dan Mbah Lim sudah kelas IV PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) Karena tidak jelas logat bicaranya maka Mbah Lim tidak bisa melanjutkan ke kelas lanjutan.

Pada waktu itu salah seorang ustadz (guru) mengatakan bahwa walaupun nilai Mbah Lim 9 (tertinggi) tetapi karena Mbah Lim tidak jelas logat bicaranya maka tidak bisa naik kelas. Murid yang lain, walaupun nilainya murninya 0 (nol) bisa naik kelas asal logat bicaranya jelas. Karena hal tersebut menjadi syarat maka Mbah Lim yang masih muda tidak bisa melanjutkan ke kelas V dan kelas VI tingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas)

Pada tahun 1953 Mbah Lim ke Jakarta mencari pekerjaan. Di Jakarta Mbah Lim tinggal bersama seorang Kepala Stasiun. Atas anjuran Kepala Stasiun Mbah Lim mengikuti ujian pegawai dan lulus sehingga diterima sebagai pegawai DKA (Djawatan Kereta Api) yang biasanya ditempuh selama 3 (tiga) tahun untuk naik pada tingkatan PPKA.

Beberapa tahun menjadi pegawai DKA, Mbah Lim bermaksud meningkatkan profesi pekerjaan dengan ujian PPKA (Pimpinan Perjalanan

Kereta Api). Karena logat bicaranya tidak jelas maka Mbah Lim tidak bisa naik pangkat pekerjaannya. Logat bicara menjadi syarat utama untuk menjadi pegawai PPKA karena berhubungan dengan keahlian membaca sandi-sandi morse. Karena logat bicara bawahan yang tidak jelas, maka Mbah Lim menyadari dan akhirnya keluar dari DKA.

Sejak itu Mbah Lim berkelana ke Banten, Cirebon, Serang dan kota-kota lain. Mbah Lim juga berpetualangan ziarah ke maqam-maqam para *awaliya'* (wali-wali Allah) khususnya di tanah Jawa dan Madura. Setelah menempuh perjalanan panjang akhirnya Mbah Lim sampai di Pajang (ziarah ke maqam R. Ng. Imampuro, kakeknya tercinta) dan kembali ke Palugunan Pasar Kliwon Surakarta.

Setiap malam Jum'at, Mbah Lim selalu berjalan kaki dari Palugunan ke makam R. Ng. Imampuro di Pajang. Selama di Palugunan, Mbah Lim sering mampir dan bertemu dengan Mbah Siraj.² Mbah Siraj adalah Kiai sepuh yang memimpin pesantren di Nirbitan Surakarta (sekarang pesantren Mbah Siraj di Nirbitan itu dinamakan pesantren As-Siraj).

Mbah Lim juga sering keluar masuk pondok pesantren. Terkadang hanya singgah dan silaturahmi maupun nyantri beberapa hari saja. Hampir setiap minggu selalu melakukan lawatan ke berbagai pesantren, termasuk ke pesantren Al-Munawwir Krapyak. Mbah Lim pernah tinggal di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta, selama 5 hari. Kemudian pindah di beberapa pesantren tetapi tidak merasakan. Bahkan Mbah Lim

² Kampung (kalurahan) Nirbitan terletak di tengah-tengah antara Palugunan dengan Pajang. Setiap perjalanan ke Pajang Mbah Lim selalu silaturahmi ke Mbah Siraj. *Ibid.*

mengatakan berbagai pondok yang dimasukinya terkesan "ampang".³ Tidak ada alasan mengapa terasa amfang. Hal ini kemungkinan merupakan bahasa intuisi yang bisa dimengerti walaupun penjelasan verbalnya tidak mudah.

Ketika mengunjungi pesantren di Sukabumi, Mbah Lim begitu dihormati oleh K.H. Amsori (pengasuh pesantren) walaupun sebelumnya belum saling kenal. Kiai Amsori begitu tawadlu dan menghormati Mbah Lim seolah-olah sudah terjadi hubungan yang akrab dalam waktu yang lama.

Setelah berkelana di berbagai pesantren, Mbah Lim mulai berda'wah di Klaten. Mbah Lim masuk kecamatan Karanganom kabupaten Klaten dan melakukan dakwah bersama dengan ustadz Najib Suryani. Bersama masyarakat, Mbah Lim membuat Musholla kecil di Karanganom. Pada awalnya Mbah Lim tinggal di Jetis Kunden Kecamatan Karanganom yang sekaligus menjadi base camp dakwah Islam.

Bersama ustadz Najib Suryani, Mbah Lim berdakwah di berbagai desa "abangan". Ustadz Suryani merupakan muballigh, alumni Madrasah Mambaul 'Ulum yang kebetulan memiliki retorika (gaya pidato) yang baik, sehingga perpaduan dua da'i (Mbah Lim dan ustadz Suryani) merupakan perpaduan yang mutualistik dan sinkron dalam pengembangan dakwah Islam.

³ Sudah banyak pesantren yang dikunjungi Mbah Lim ketika berkelana tetapi Mbah Lim sudah lupa ke pesantren dan kiai siapa saja. Diantara yang masih segar diingat antara lain ke Kiai Amsori (Sukabumi), pesantren Al-Munawwir (Jogjakarta). *Ibid.*

Persoalan kebijakan dan spiritualitas serta ruh dakwah yang menjadi spirit hidup Mbah Lim akan menjadi lebih efektif berkolaborasi dengan gaya retorika Ustadz Najib Suryani. Apa yang ingin disampaikan Mbah Lim kepada masyarakat, dapat disampaikan oleh ustadz Najib Suryani dengan bahasa yang jelas sehingga bisa diterima masyarakat. Karena logat bicara Mbah Lim yang tidak jelas sejak kecil, maka hanya sedikit sekali orang yang mampu memahami kata-kata Mbah Lim. Ustadz Najib sekaligus, menjadi penterjemah gagasan maupun kata-kata Mbah Lim yang tidak begitu jelas logatnya, disamping menjadi partner dakwah.

Dari Jetis Mbah Lim berdakwah di desa-desa di wilayah Kecamatan Karanganom dan Ceper. *Base Camp* dakwah berpindah ke desa Tegalrejo Meger dan membuat Majelis Ta'lim di Meger. Bersama masyarakat dukuh Sumberejo, Mbah Lim membuat Mushalla di Sumberejo (cikal bakal masjid Al-Muttaqien) tahun 1959, sesaat setelah masuk Sumberejo.

Di Sumberejo Mbah Lim merintis dari awal (*babat alas*) karena masyarakat Sumberejo waktu itu merupakan masyarakat "merah" yang jauh dari moralitas agama. Nama Sumberejo sebelumnya adalah Tegal Bedrek yang sering juga disebut kampung "Dlanggon Kidul Papan Ngedusi Kerbau" (Desa Dlanggon Selatan Yang menjadi tempat memandikan kerbau).

Sebutan-sebutan tersebut menunjukkan bahwa Sumberejo merupakan wilayah yang "kumuh", berbudaya rendah dan tidak agamis sehingga sering menjadi bahan cemooh dan pergunjungan masyarakat di

sekitarnya. Mbah Lim menikah dengan Siti As'adah tahun 1960 dan menetap sebagai keluarga di Sumberejo tahun 1961.

2. Risalah-Risalah

K.H. Muslim Rifa'i Imampuro memiliki karakter *khas* yaitu selalu menulis risalah berupa tulisan tangan satu sampai beberapa lembar sebagai opini, pandangan, ajakan (dakwah) maupun fatwa terkait persoalan-persoalan yang penting baik menyangkut permasalahan keagamaan, sosial-politik, sosial kemasyarakatan maupun persoalan-persoalan lain yang perlu dimengerti oleh masyarakat. Kebiasaan ini sudah dimulai sejak Mbah Lim muda hingga sekarang ini.

Jumlah risalah kecil Mbah Lim sudah ratusan hingga ribuan lembar. Risalah-risalah itu ada yang sifatnya dikirim ke pihak tertentu (pejabat negara, tokoh masyarakat, maupun lembaga) dan ada yang dimaksudkan supaya dimengerti masyarakat umum, disamping bersifat petuah untuk anak kandung, anak buah dan jama'ah. Setiap risalah, Mbah Lim selalu menulis nama diri dan tanda tangan serta waktu (tanggal, bulan, tahun, jam dan menit).

Hal ini menunjukkan ketelitian Mbah Lim dalam membuat risalah. Risalah-risalah dengan model seperti itu juga sering diketemukan dalam risalah-risalah kuno, bahkan Nabi Muhammad SAW ketika menulis risalah sering menulis nama dan waktu secara lengkap sebagai identitas.

Setiap risalah, Mbah Lim selalu menulis identitas diri dengan sebutan *dlo'if* yang berarti (orang lemah) lalu menulis namanya (Muslim)

dan bertanda tangan. Hal ini menunjukkan sifat *tawadlu'* (rendah hati) Mbah Lim kepada seluruh orang yang membaca risalah tersebut. Setiap risalah Mbah Lim diawali dengan tulisan mengagungkan nama Allah.

3. Kiai Nyentrik

K.H. Muslim Rifa'i Imampuro adalah kiai sepuh yang oleh warga Nahdliyyin dikategorikan sebagai kiai *khash*. Sosok dan karakter pribadinya yang unik menjadi bagian dari kharisma spiritualnya yang besar. Aura spiritual nampak dari seluruh perkataan dan perbuatan Mbah Lim.

Mbah Lim sendiri tidak pernah menganggap diri sebagai orang unik atau nyentrik, tetapi secara psikologi sosial, perilaku Mbah Lim nampak unik dan nyentrik di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya. Hal ini tampak dalam banyak hal diantaranya adalah:

Pertama, logat bicaranya yang tidak jelas (karena bawaan) menyebabkan kesulitan komunikasi dengan Mbah Lim. Komunikasi baru efektif melalui “penterjemah” yang bisa menjembatani antara Mbah Lim dengan tamu atau warga masyarakat. Hanya yang terbiasa berkomunikasi dengan Mbah Lim saja yang dengan mudah mengetahui maksud pembicaraan Mbah Lim. Mbah Lim juga sering mengulang kata-kata jika “penterjemah” dianggap kurang mengerti kata tertentu. Hal ini dimaksudkan agar lawan bicara atau pendengar (*mustami*) tidak salah memahami maksud.

Kedua, setiap penggalan pengertian dari rangkaian kalimat (sub pembicaraan) dan setiap akhir pembicaraan, Mbah Lim selalu menyisipkan dengan perintah membaca *al-Fatihah as-Syarifah*. Gaya semacam ini bukan saja dilakukan ketika bercengkerama dengan tamu-tamu di rumah saja tetapi bahkan di forum-forum resmi. Kalimat-kalimat dzikir juga menjadi jeda dari setiap kalimat yang diungkapkannya.

Ketiga, kuat kemauan dan pemberani. Dalam berorasi, Mbah Lim selalu mengatakan secara tegas dan tidak pernah ada yang ditakuti. Kritiknya sangat tajam, logatnya sangat keras demi kebaikan umat. Ketika berorasi, seperti tidak ada yang disembunyikan dalam dirinya. Semua pikiran keluar dalam untaian kalimat yang berapi-api.

Keempat, keunikan Mbah Lim adalah terbiasa sholat di baris belakang bahkan sering memukul bedug Masjid. Karena logat bicaranya tidak jelas, Mbah Lim tidak menjadi Imam di Masjid Al-Muttaqien sedangkan Imam diserahkan pada para puteranya. Tidak seperti kebanyakan kiai yang duduk sholat di shaf depan maupun menjadi Imam sholat, Mbah Lim justru duduk di shaf belakang, seolah-olah beliau mengawal para jama'ah dari belakang.

Kelima, kiai parkir. Sering ada sebutan Mbah Lim sebagai kiai parkir. Sebutan ini muncul karena Mbah Lim dalam berbagai acara biasa duduk di parkiran menjamu tamu ketimbang duduk manis di kursi "elit". Bahkan acara-acara besar yang diadakan di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Kiaten, Mbah Lim biasa menunggu tamu-tamunya sendiri

di tempat parkir. Hal yang sama juga sering terjadi di acara-acara nasional terutama yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama.

Keenam, sepatu dan topi. Cara berpakaian Mbah Lim juga nyleneh bagai kebanyakan warga masyarakat. Sering memakai sepatu, sarung, jas dan topi dan kombinasi-kombinasi antara pakaian khas pesantren dengan pakaian harian maupun pakaian resmi. Apa yang disukai Mbah Lim maka akan dipakainya.

Ketujuh, sering terdengar ucapan-ucapan Mbah Lim menyebut Nabi Khidhir *alaihi al-salam* dan bahkan nama-nama yang kebanyakan orang tidak memahami. Begitu juga *sanepun-sanepan* (ungkapan-ungkapan simbolik) dan perkataan-perkataan tentang masa depan yang terkesan aneh dan sulit dimengerti sering terlontar dari lisan Mbah Lim.

Masih banyak keunikan-keunikan Mbah Lim sejak kecil hingga dewasa ini. Bahkan kakak kandungnya, Nyai Muslimah pernah mengatakan bahwa Muslim kecil aneh sejak lahir. Ketika umur dua tahun Muslim (Mbah Lim kecil) pernah diduga meninggal tetapi ketika mau dimandikan langsung *pipis* (buang air kecil) sehingga mengagetkan keluarganya.

Dalam kesaksian Mbah Muslimah, Mbah Lim sejak kecil sering pergi berkelana selama beberapa hari dan tidak satupun keluarga yang mengetahui kemana persisnya tujuan perjalanan Mbah Lim. Semua ini menunjukkan adanya karakter nyentrik dalam pribadi Mbah Lim, sebagaimana para Sufi awal yang memakai pakaian bulu domba (*shuf*)

yang “compang-camping” dengan tindakan-tindakan yang misterius dan sulit dimengerti nalar.

4. Jiwa Nasionalisme

Nasionalisme sudah menjadi integral dan menyatu penuh dengan pola pikir, sikap mental dan falsafah hidup Mbah Lim. Kiai sepuh ini memiliki nasionalitas yang tinggi bahkan dirinya menjadi taruhan demi regaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kesetiaan pada Pancasila. Simbol-simbol dan moment-moment penting kepahlawanan dan nasionalisme menjadi simbol-simbol yang ada di unit-unit Pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Dalam orasi di berbagai tempat Mbah Lim selalu mendasarkan pembicaraan atau setidaknya mengkaitkan pembicaraan dengan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kokohnya Pancasila. Mbah Lim selalu menganjurkan masyarakat Indonesia untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila.

Kegandrungan Mbah Lim pada heroik perjuangan pahlawan dan kecintaan pada NKRI termanifestasi dalam nama pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Bendera merah putih berkibar terus di beberapa unit pesantren dan rumah para puteranya seolah-olah menjadi nostalgia masa lalu yaitu perjuangan menjadikan NKRI dan mempertahankan Pancasila.

Sebagai pejuang penegak NKRI dan penjaga Pancasila, Mbah Lim bersikap pluralis terhadap sesama manusia (*ukhuwah basyariah*) dan tidak

pernah melontarkan kata-kata yang sensitif dan berpotensi menciptakan konflik SARA (suku agama ras dan golongan). Sifat nasionalisme dan pluralis ini menyebabkan Mbah Lim menjadi tempat aduan para pejabat negara maupun dari kalangan berbagai agama.

Bagi kalangan Nahdliyyin, Mbah Lim adalah tokoh spiritual, kiai khash yang *dipundi-pundi* (dihormati), bagi kalangan dan tokoh agama non muslim, Mbah Lim menjadi simbol perdamaian,⁴ dan bagi tokoh-tokoh serta pejabat negara Mbah Lim dikenal sebagai kiai yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.

Diantara tokoh-tokoh nasional yang menempatkan Mbah Lim sebagai penasihat spiritual untuk keselamatan bangsa anatar lain H. Soeharto (mantan Presiden RI), Ny. Siti Hardiyati Rukmana (Mbak Tutut), Megawati Sukarno Putri (mantan Presiden RI), Harsudiono Hartas (mantan Kasospoi ABRI), Prabowo Subianto (mantan Pankostrad), Ari Sudewo (mantan Kepala Badan Intelijen ABRI), Samsir Siregar (mantan Kepala Badan Intelijen Negara) Ir. Akbar Tanjung dan sebagainya.

Hubungan akrab dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sudah terjadi sejak Gus Dur masih muda. Mbah Lim menceritakan ketika ditinggal putera ke-8 yang bernama Siti Nasriyatullahil 'Al Lil Imamatil Islam, dirinya begitu bersedih dan dalam waktu yang agak panjang. Tetapi kemudian muncul suara dari bawah sadarnya "kalau susah karena satu orang terus diratapi berkepanjangan, lalu bagaimana ke-tujuh anak yang

⁴ Di kompleks pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, Mbah Lim membuat joglo pertemuan yang diberi nama "Joglo Perdamaian Umat Manusia Se-Dunia"

lain”. Lalu Mbah Lim sadar dan terbangkit dari tidur kesusahannya dan menemukan pengganti anaknya yang meninggal yaitu bertemu dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pertemuan dengan Gus Dur terjadi tahun 1977 di pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta dalam acara silaturahmi di rumah Kyai Aii Ma'shum dalam membahas soal agama dan kemasyarakatan. Setelah selesai kemudian Gus Dur langsung sowan (menemui) Mbah Lim di Klaten. Keduanya kemudian ziarah ke makam K.H. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur, pendiri NU). Ketika di Maqam, Mbah Lim berkata kepada Gus Dur ” Gus, jangan mengaku jadi cucu Mbah Hasyim jika tidak bisa memimpin negara”.

Lalu Gus Dur menjawab ”Mbah, bukankah NU tidak boleh berpolitik praktis?”, lalu Mbah Lim menjawab ”meskipun waktu itu mbah Hasyim mengatakan NU tidak akan mencampuri negara, tetapi kalau negaranya kacau bagaimana Gus? ” Gus Dur terdiam dan tidak menjawab. Tidak terpikirkan oleh Gus Dur yang waktu itu masih muda untuk memimpin negara. Kenyataannya Gus Dur mampu menjadi pemimpin NU tiga kali periode dan pernah menjadi Presiden RI.⁵ Sejak pertemuan itu, Mbah Lim selalu membimbing dan memberikan nasihat kepada Gus Dur untuk menegakkan NKRI dan menjadi penjaga Pancasila.

Begitu juga kepada para pejabat atau tokoh masyarakat yang lain, Mbah Lim selalu berpesan supaya menjaga iklim perdamaian demi

⁵ Wawancara dengan K.H. Muslim rifa'i Imampuro (Mbah Lim), pendiri dan sesepuh pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten tanggal 16 Mei 2007 di Ndalem

tegaknya NKRI dan Pancasila. Di dalam diri Mbah Lim, ruh spiritualitas Islam sudah menyatu sepenuhnya dengan semangat nasionalisme hingga menjadi perpaduan sempurna dalam sebuah sosok anak bangsa.

Sikap nasionalisme Mbah Lim itu telah termanifestasi dalam kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, bahwa di pesantren yang didirikannya itu bukan hanya rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan dan dalam rangka hari-hari besar Islam saja tetapi juga rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan menyongsong hari-hari besar nasional seperti Upacara 17 Agustus, Hari Kebangkitan Nasional, Sumpah pemuda dan sebagainya.

Setiap tanggal 17 Agustus, Mbah Lim selalu menginstruksikan seluruh komponen yang ada di unit-unit pesantren untuk menyelenggarakan upacara peringatan hari kemerdekaan RI. Bahkan upacara hari kemerdekaan RI yang diselenggarakan di pesantren ini terkesan unik. Dikatakan unik karena Pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan lembaga swasta tetapi bersemangat melaksanakan upacara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia layaknya upacara setingkat kabupaten.

Upacara tersebut dihadiri seluruh civitas pesantren dan unit-unit pesantren, komponen Madrasah Aliyah, Tsanawiyah dan Diniyyah, warga masyarakat (khususnya kelompok tani), BANSER (Bantuan Anshor Serba Guna), serta tamu-tamu undangan dari pimpinan ormas Islam, pimpinan dan tokoh-tokoh agama, kalangan birokrat (sipil dan militer) dan bahkan

menghadirkan tamu dari Jakarta.⁶ Begitu juga peringatan hari-hari bersejarah bangsa yang lain diperingati dengan acara seminar regional bertema "kebangsaan" yang bukan hanya melibatkan unsur pelajar dan mahasiswa tetapi juga berbagai komponen masyarakat, mulai dari ormas, santri, pejabat sipil dan militer hingga para tokoh masyarakat aktivis mahasiswa.

(Desa Troso) sendiri secara geografis berbatasan langsung dengan Desa Republik Indonesia (UNMRI), unit kegiatan ekonomi dan Madrasah Diniyah Secara sosiologis, apa yang terjadi di pesantren Al-Muttaqien merupakan tahapan proses sosial yang sempurna yaitu berbasis pada kharisma (aura spiritual Mbah Lim), rasionalisasi (manifestasi kharisma dalam pemikiran rasional-historis) dan internalisasi (manifestasi dalam wujud kegiatan riil). Proses tahapan sosial di masyarakat memang merupakan mata rantai dari karisma, rasionalisasi dan internalisasi. Ketiganya adalah komponen dinamis-motorik sosial.

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti

1. Lokasi Pesantren

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dan unit-unit di bawah Yayasan Al-Muttaqien berada di Dukuh Sumberejo Desa Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Lokasi pesantren berjarak 1 (satu) kilo meter dari Jalan Raya Solo-Yogya.

⁶ Pada upacara peringatan 17 Agustus 2006 yang lalu, selaku inspektur upacara adalah Let Jend Purn Harsudiono Hartas (mantan Kasospol ABRI).

Dukuh Sumberejo (Desa Troso) sendiri secara geografis berbatasan langsung dengan Desa Meger Kecamatan Ceper. Kompleks Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, walaupun induk pesantren dan *ndalem* (kediaman) K.H. Muslim Rifa'i Imampuro dan putera-puterinya berada di wilayah Sumberejo tetapi beberapa unit pesantren berada di wilayah Desa Meger Kecamatan Ceper. Diantara unit pesantren yang berada di tanah lapang (eks persawahan) yang masuk wilayah Desa Meger Kecamatan ceper adalah Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Madrasah Tsanawiyah, rintisan Universitas Muslimin Republik Indonesia (UNMRI), Unit kegiatan ekonomi dan Madrasah Diniyah.

Adapun Masjid, pusat Tahfidz Al - Qur'an, *Ndalem* K.H. Muslim Rifa'i Imampuro, Kantor Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Masjid Al-Muttaqien, serta kompleks pesantren berada di Dukuh Sumberejo Desa Troso Kecamatan Karanganom. Adanya perluasan kompleks hingga masuk wilayah dukuh (termasuk desa dan kecamatan) lain karena tuntutan pengembangan pesantren. Hal ini tidak menjadikan kendala apapun karena diantara dua desa hanya dipisahkan parit kecil (luas 1 meter). Walaupun demikian, alamat seluruh unit di pesantren menggunakan alamat Sumberejo Troso Karanganom, karena memang induknya berada di desa tersebut.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren

Berdirinya pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten tidak dapat dilepaskan dari sejarah pendirinya (Mbah Lim), karena sejarah

pesantren tidak dapat dimengerti tanpa memahami biografi pendirinya. Hal ini merupakan rangkaian sosio-historis yang saling terkait.

Sejarah pendirian pesantren dimulai saat K.H. Muslim Rifa'i Imampuro (selanjutnya disebut Mbah Lim) datang di Sumberejo dalam rangkaian perjalanan dakwahnya. Pada tahun 1959 Mbah Lim datang di desa Sumberejo. Mbah Lim yang saat itu masih muda datang ke Sumberejo bermaksud melakukan safari dakwah individual. Setelah desa Sumberejo dianggap perlu untuk dilakukan perbaikan dan dakwah maka pada tahun 1960 Mbah Lim bersama istrinya mulai menetap di Sumberejo dan meninggalkan kampung halamannya di Palugunan Surakarta.

Embrio pesantren sebenarnya sudah dimulai tahun 1959 dan tahun demi tahun mulai berkembang. Akan tetapi pesantren secara resmi didirikan pada tahun 1973 setelah ada tuntutan kesejarahan yang ditandai dengan ide-ide perlunya membentuk madrasah formal di lingkungan pesantren.

Dengan demikian maka Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten muncul dan berkembang secara kultural. Artinya, pesantren ada secara alami dan karena tuntutan zaman maka kemudian didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum. Jadi, bukan membuat pesantren dan legalitasnya terlebih dahulu, baru kemudian mencari santri. Fenomena dinamika kultural dalam sejarah pesantren yang demikian merupakan fenomena umum pesantren Jawa (pesantren tradisional) yang sering secara kultural terkait dengan Nahdlatul Ulama. Pesantren yang demikian sering

juga menggunakan label *al-salafiyah* (pesantren klasik) untuk membedakan dengan pesantren modern.

3. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi pendirian pesantren di Desa Sumberejo ini, yaitu:

Pertama, faktor dakwah Islamiyah. Pendirian pesantren dimaksudkan untuk syi'ar Islam di masyarakat, khususnya masyarakat di desa Sumberejo. Desa Sumberejo sebelumnya bernama desa "Klabakan" yang masyarakatnya "abangan" dan agak terbelakang dalam keilmuan, keagamaan maupun dalam moralitas. Melihat kondisi masyarakat yang demikian maka muncul keinginan Mbah Lim untuk membuat media dakwah maka didirikanlah pesantren. Di dalam berdakwah, Mbah Lim selalu melakukan pembinaan secara perlahan-lahan mengingat kondisi masyarakat yang masih "abangan".

Dakwah dilakukan dengan tetap menghargai budaya dan kebiasaan masyarakat yang sudah tertanam dalam jiwa masyarakat. Tradisi, perilaku dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mulai sedikit demi sedikit disentuh dan diluruskan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Walisongo yang berdakwah dalam rangka Islamisasi Jawa dengan metode adaptif-kompromis (untuk membedakan dengan pendekatan konfrontatif) sehingga tidak berbenturan dan mengundang reaksi antipati dari masyarakat.

Kedua, faktor psiko-sosial yaitu kecocokan Mbah Lim menjadikan Sumberejo sebagai dakwah center setelah sekian lama melakukan perjalanan dakwah dari satu wilayah ke wilayah lain. Kecocokan yang dimaksudkan adalah kecocokan kepribadian bahwa Mbah Lim lebih senang memperbaiki moralitas masyarakat yang terbelakang dengan dakwah Islam. Menurut Mbah Lim, dakwah di lokasi masyarakat abangan akan lebih memiliki manfaat yang besar ketimbang di daerah santri. Begitu juga sifatnya yang menyukai tantangan, maka Sumberejo menjadi daerah yang menantang pribadi da'i untuk berdakwah.

4. Peran Pesantren

Secara umum peran pesantren dapat dijelaskan dalam tiga poin yaitu sebagai media syi'ar (islamic center), media sosial dan pengkaderan anak bangsa.

Sebagai (Islamic Center), Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, sebagaimana pesantren yang lain, mengajarkan ilmu-ilmu doktrinal agama (Al-Qur'an dan al-Hadits serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya), ilmu-ilmu ijthadi (fiqh, kalam dan tasawuf) maupun ilmu alat dan bahasa (nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya).

Hal ini diharapkan agar para santri mampu memahami dan menghayati ajaran agama secara komprehensif. Sebagai Islamic Center, di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti telah didirikan Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tahafudzul Al-Qur'an,

Madrasah Diniyah dan Taman Kanak-Kanak. Kesemuanya dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dari berbagai dimensinya.

Adapun peran pesantren sebagai media sosial dimaksudkan untuk menjalin hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat dan pemerintah pada bidang-bidang ekonomi dan kesadaran bermasyarakat. Di dalam peran sosial ini, pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sering menjadi media sosial dalam acara-acara kemasyarakatan, baik di tingkat desa, kota, propinsi, maupun tingkat nasional.

Peran yang ketiga adalah peran sebagai lembaga pengkaderan anak bangsa agar lebih memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini bukan hanya ditanamkan kepada santri saja tetapi juga kepada masyarakat umum melalui kegiatan-kegiatan di pesantren. Peran ini merupakan manifestasi dari ide Mbah Lim yang selalu mendasari gagasan-gagasannya dengan semangat patriotik yang merupakan anjuran agama.

5. Karakteristik Pesantren

Setiap pesantren memiliki karakter khas yang membedakannya dengan pesantren lain, walaupun memiliki ciri-ciri kesamaan umum sebagai pondok pesantren. Adapun karakter khas pesantren yaitu masih mempertahankan tradisi menghafal Al-Qur'an (Tahafudzul Al-Qur'an), mempertajam moralitas patriotik dan menekankan tradisi aqidah Asy'ariyah (Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah).

Walaupun karakter tradisionalitasnya masih kental, namun Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten membuka diri untuk

perubahan sesuai irama modernitas dan globalisasi yang ada sehingga tidak terkesan pesantren kuno yang ortodoks. Bahkan di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten saat ini tengah digalakkan upaya Menuju aktualisasi agama dalam konteks sosio-hiostoris. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di pesantren beserta kurikulumnya dapat selaras dengan irama dinamika sosial.

6. Pola Pendidikan Pesantren

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten berbasis pada kurikulum tradisional (salafiah) dengan metode pengajaran ala pesantren klasik seperti *sorogan*, *muhadharah* dan sebagainya. Namun demikian, muatan materi keilmuan tetap mengikuti irama modernitas (tanpa harus menjadi "pesantren modern").

Artinya pesantren membuka diri untuk gagasan-gagasan baru yang perlu dikembangkan seperti perlunya mengembangkan semangat nasionalisme yang saat ini luntur, pengembangan ide-ide pluralisme maupun pengembangan ide-ide baru ke arah berfikir yang lebih progresif dan menzaman.

Di madrasah formal yang berada di bawah payung Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, dapat dilihat masuknya teknik-teknik dan metode modern seperti sistem seminar, diskusi maupun modern dalam peraiatan pembelajaran. Pola-pola yang dikembangkan lebih mengedepankan pola *post-tradisional* yaitu pola rasionalistik dan progresif dan dinamis tanpa

meninggalkan akar tradisi *salafiyah* yang menjadi basis ideologis bagi keilmuan dan perilaku keluarga besar pesantren.

7. Tantangan Pesantren

Karena pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti berada di Sumberejo dan proses pendiriannya tidak dapat dilepaskan dari peta sosial dan kondisi masyarakat Sumberejo maka tantangan pesantren pertama adalah masyarakat Sumberejo sendiri. Hal ini penting untuk dikemukakan karena sejarah pendirian pesantren di Sumberejo dimaksudkan pada awalnya untuk islamisasi sekitar desa Sumberejo.

Adapun tantangan pesantren di desa Sumberejo adalah fakta bahwa masyarakat Sumberejo yang berlatar belakang petani abangan merupakan masyarakat pedesaan yang tingkat keagamaan dan pendidikannya rendah. Oleh karena itu maka Pesantren sering memberikan penyuluhan-penyuluhan kerja. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih dekat ke pesantren melalui media penyuluhan, selain penyuluhan sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dan anak didik.

Orientasi kerja masyarakat Sumberejo pada awalnya telah menyebabkan masyarakat kurang perhatian terhadap dunia pendidikan pesantren. Tetapi dalam tahun-tahun belakang sudah mulai menunjukkan sikap cair dan memahami pentingnya pendidikan. Dengan berbagai pendekatan dari pesantren maka mulai tumbuh sikap memahami pentingnya pendidikan agama dan pendidikan ilmu-ilmu umum serta ketrampilan.

Pada akhirnya masyarakat Sumberejo mulai memberikan penekanan kepada anak – anak mereka akan pentingnya sekolah dan mengaji. Saat ini Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sudah menjadi "majlis ta'lim" dan Islamic center bagi anak-anak desa Sumberejo yang ditandai dengan banyaknya warga masyarakat yang mengikuti pengajian dan pendidikan Al-Qur'an di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Juga remaja-remaja yang disekolahkan di madrasah-madrasah pesantren, baik madrasah formal (MA dan MTs) maupun Madrasah Diniyah.

Adapun tantangan pesantren secara makro, sebagaimana tantangan pesantren pada umumnya adalah bagaimana memberikan sesuatu yang positif kepada masyarakat, bangsa dan negara. Begitu juga perbaikan manajemen dan pola pendidikan akan menjadi tantangan yang kompetitif dalam menghadapi era global. Pesantren harus memiliki pasar (keilmuan dan profesi) sehingga alumni-alumninya dapat memberikan ide-ide dan perbaikan umum di masyarakat. Hal ini penting agar supaya pesantren tidak dianggap lembaga menara gading yang tidak membumi.

Perbaikan sistem pendidikan juga menjadi tantangan serius agar alumninya lebih berkualitas dan bermutu sehingga bisa bersaing dengan alumni lain di masyarakat. Maka wajar jika di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten diajarkan ilmu-ilmu praktis yang diajarkan atau sebagai bekal alumni hidup di masyarakat seperti

pengajaran fiqih, aqidah sampai tradisi tradisionalisme Islam seperti tahlil, bacaan Al-Barzanji dan sebagainya.

8. Visi dan Misi Pesantren

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten didirikan oleh K.H. Muslim Rifa'i Imampura (Mbah Liem) di desa Sumberejo memiliki visi terciptanya masyarakat yang bertaqwa (*muttaqien*) yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Nama Al-Muttaqien bagi pesantren dimaksudkan bahwa visi ke depan pesantren, sebagaimana dicanangkan Mbah Lim, adalah agar tercipta manusia-manusia bertaqwa yaitu manusia yang senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. dan meninggalkan seluruh larangan-larangan-Nya.

Adapun misi pesantren adalah melakukan pembinaan masyarakat agar menjadi manusia yang memiliki kualitas ketaqwaan tinggi. Misi untuk membumikan sikap taqwa ini dilakukan dengan rangkaian kegiatan harus di pesantren, sejak dari kegiatan yang sifatnya khusus seperti pembelajaran agama hingga kegiatan keilmuan dan sosial, disamping ketrampilan.

Seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan kegiatan operasional yang berbasis dan menuju terciptanya manusia yang bertaqwa. Jadi titik tolak dan tolak ukurnya adalah "taqwa". Adapun manifestasi kegiatan sangat bervariasi. Misi yang mulia tersebut diberi bumbu khas yang merupakan sub misi pesantren

yaitu meningkatkan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

Dengan demikian, yang menjadi misi pesantren adalah peningkatan kualitas taqwa umat dibarengi dengan sikap saling menghargai sesama muslim, sesama anak bangsa dan sesama manusia. Ketaqwaan yang demikian adalah ketaqwaan individual yang berdampak pada kemaslahatan sosial. Hal ini dibuktikan dengan semangat nasionalisme (*ukhuwah wathaniyah*) dan semangat pluralisme (*ukhuwah basyariyah*).

9. Hubungan Pesantren dengan Masyarakat

Hubungan pesantren dengan masyarakat akan dijelaskan dalam tiga hal yaitu hubungan dengan masyarakat Sumberejo, masyarakat sesama pesantren dan masyarakat pada umumnya.

Hubungan dengan masyarakat Sumberejo dilakukan dalam setiap acara-acara besar yang melibatkan masyarakat seperti pengajian umum dan sebagainya. Sebagai produk yang melembaga dari hubungan ini adalah didirikannya Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Muttaqien sebagai wadah bagi masyarakat terutama anak-anak kecil untuk dapat mempelajari Al-Qur'an di pesantren.

Adapun hubungan dengan pesantren lain adalah hubungan kultural sesama lembaga pesantren yang di bawah payung kultural *nahdliyyah*. Lebih khusus, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti memiliki jaringan pesantren binaan yaitu pesantren-pesantren yang dibidani kelahirannya oleh Mbah Lim seperti pesantren Jambu Mangli Ceper,

Pesantren Sendang Sinongko Ceper dan pesantren Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten.

Adapun hubungan dengan masyarakat menjadi pembahasan panjang karena Mbah Lim merupakan sesepuh dan tokoh spiritual baik di tingkat masyarakat kecil, tingkat Kabupaten hingga di lingkungan Nasional di Jakarta. Walaupun pada awalnya hubungan itu lebih dengan pribadi Mbah Lim tetapi dalam perjalanan waktu hubungan berlanjut dengan institusi pesantren. Hubungan itu bisa dalam bentuk kerjasama (misalnya pertanian, Perindustrian, Kesehatan, peternakan, dan lain-lain), hubungan kultural maupun hubungan institusional dalam rangka pengembangan lembaga pesantren.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

UPAYA KONTEKSTUALISASI AGAMA DALAM KONTEKS SOSIO HISTORIS DAN IMPLIKASINYA

Upaya-upaya kontekstualisasi agama dalam ranah sosio-historis yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dimaksudkan untuk melakukan transformasi agama di masyarakat. Hal ini merupakan cara membumikan peran agama dalam kerangka sosial kemasyarakatan. Pesantren sebagai penopang Islam kultural Indonesia sudah seharusnya menempatkan suatu hubungan yang harmonis antara cita-cita Islam dengan fenomena tradisi masyarakat yang pluralistik.

Dengan pola ini maka diharapkan pesantren dapat membumikan muatan, nilai dan ide-ide moral keagamaan dalam perilaku, pola pikir dan sikap mental masyarakat. Dengan upaya ini maka Islam yang merupakan agama langit dapat membumi, bukan kembali melangit yang tidak memiliki peran riil dalam transformasi sosial di masyarakat.

Pondok Pesantren mengembangkan berbagai peran yaitu sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Lembaga pendidikan Islam yang berkecimpung di bidang pendidikan, dakwah, pelatihan, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya maka itu adalah pondok pesantren. Peran itu tidak terbentuk dengan sendiri tetapi melalui tahapan yang panjang.

Keberhasilan sebuah pesantren membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberi mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan sebagai

simpul budaya. Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki multi peran dan fungsi. Pengembangan apapun yang dijalani pesantren tidak akan mengubah ciri pokok sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikan pesantren tetap dibutuhkan oleh masyarakat dan negara dalam membangun moralitas bangsa.

Tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah dan sekolah serta kursus. Kebanyakan pesantren menyelenggarakan pendidikan yang teratur yang menekankan pada materi yang runtut sesuai penjenjangan kitab yang dikaji. Adapun di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, selain menyelenggarakan pengajian sesuai penjenjangan kitab, juga memiliki madrasah atau sekolah formal, bahkan berbagai bentuk kajian kontemporer. Hal ini dimaksudkan bahwa pihak pesantren ingin memajukan pesantren yang bercorak salafiyah dengan kaidah dan metode yang berkembang.

Untuk mengembangkan lebih jauh lembaga pesantren maka pihak *stake holder* melakukan upaya-upaya kontekstualisasi agama dalam arti luas. Adapun upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dapat dilihat dalam berbagai perspektif keilmuan dan kegiatan yang diajarkan dan dilakukan di pesantren baik keilmuan yang sifatnya formal (sekolah), keilmuan ideologis-tradisional, keilmuan yang lebih menekankan pada pembinaan pola pikir dan sikap mental santri maupun kegiatan-kegiatan pendukung. Bab ini akan membahas upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam kontekstualisasi dan aktualisasi ajaran agama dalam konteks historis beserta implikasinya.

A. Kontekstualisasi Agama

Kontekstualisasi ajaran dan pemikiran keagamaan di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dimaksudkan agar pelajaran agama yang diajarkan di pesantren menjadi lebih aktual dan memiliki hubungan fungsional dengan fenomena beragama masyarakat. Islam memang berakar pada teks Al-Qur'an dan Al-Hadits (tekstual) yang jumlahnya tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang sedangkan dinamika masyarakat bergerak terus.

Hal ini menjadi tantangan umat Islam terutama para ulama, cendekiawan dan praktisi pendidikan Islam untuk menjadikannya sebagai ajaran yang aktual. Artinya ajaran yang membumi seiring dinamika historis yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu maka perlu gagasan-gagasan dan pemahaman yang segar atas ajaran agama sehingga menjadikan ajaran agama sebagai sesuatu yang hidup terus di tengah masyarakat dan bersifat fungsional.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penafsiran Segar Kitab Klasik

Sebagai pesantren yang bercorak tradisional-salafiyah khas Nahdliyyin, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten juga mengembangkan kajian kitab kuning karya para ulama-ulama klasik. Kajian kitab kuning menjadi kajian khas pesantren, terutama Madrasah Diniyah Al-muttaqien Pancasila Sakti. Hal ini dimaksudkan untuk

melanjutkan estafet tradisi keilmuan khas pesantren *salafiyah* yang berbasis pada ajaran-ajaran ulama salaf terutama ulama *Asy'ariyah* (dalam tauhid) dan *Syafi'iyah* (dalam fiqh).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren Alpansa menggunakan metode sorogan yaitu santri membaca teks *Arab gundul* (tanpa harakat) satu per satu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Sorogan dilakukan di depan guru (ustadz). Sorogan dimaksudkan agar santri mampu membaca teks Arab tanpa harakat beserta maknanya. Hal ini penting untuk mendalami isi dan pengertian yang tertulis dalam kitab agar maknanya dapat dipahami.

Keilmuan yang dikaji dalam kajian kitab kuning adalah *fiqh*, *ushul fiqh*, *ilmu hadits*, *hadits*, *aqidah* dan *akhlak*. Kajian fiqh berbasis pada kitab *mabadi'A l-fiqhiyyah*, *ghayawa taqrib*, *fath al-qarib* dan sebagainya. Pola pembelajaran fiqh dilakukan dengan tetap menjelaskan isi kitab tetapi kemudian diperdalam dan dibandingkan dengan pendapat lain. Jadi fiqh yang dikaji tidak ditelan mentah-mentah tetapi dianalisis secara komprehensif.

Fiqh yang sebenarnya merupakan produk ijtihadi ulama memang seharusnya tidak dijadikan sebagai ajaran baku, tetapi perlu ulasan mendalam mengenai aspek kesejarahan, latar belakang sosial pengarang dan sebagainya. Jadi walaupun mengkaji fiqh klasik tetapi aspek kritik dan analitik menjadi metode mengambil hukum yang diajarkan kepada santri.

Salah satu bentuk produk fiqh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang membedakan dengan pesantren yang lain adalah santri Almuttaqien juga mengadakan kegiatan *drum band* dan *sholawatan* yang diiringi musik, walaupun beberapa kitab yang dikaji ada yang mengharamkan pemakaian alat musik seperti seruling, gitar dan sebagainya. Namun dengan metode kritik analitik, aspek perilaku *fiqhiyah* di pesantren menjadi lebih inklusif, terbuka dan mengikuti dinamika sosial yang berkembang. Dengan demikian, pembelajaran fiqh di pesantren tidak kaku terhadap pendapat ulama ataupun kitab yang dikaji. Jadi mental *ijtihadi* (lawan dari *taqidi* buta) menjadi mental santri karena model pembelajaran menggunakan metode kritik-analitik.

Dengan demikian maka corak Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, terutama dalam bidang fiqh, walaupun tetap berpegang pada tradisi salafi-ortodoks *Syafi'iyah* tetapi tetap dibarengi dengan sikap kritik dan analitik tanpa kehilangan akar tradisi.

Disamping itu, fiqh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti juga menunjukkan inklusifitas tinggi misalnya tidak mengharamkan bunga bank karena menjadi hajat negara yang merupakan kepentingan umum yang lebih besar. Hal ini berbasis pada kaidah *al-hajjah al 'ammah tanzilul manzilata dlarurah*. Jadi dalam pandangan fiqh pesantren Alpanasa, ulama-ulama yang menghindari bank adalah hanya kewira'i-an saja karena sistem perbankan diperbolehkan. Fiqh semacam ini adalah

¹ Wawancara dengan Sholihin Razar tanggal 3 Desember 2007. Razar adalah Kabid Kurikulum madrasah Diniyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti, pengajar fiqh.

fiqh adaptif yaitu fiqh yang dapat mengadaptasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih longgar di masyarakat (tidak bersifat fundamental-radikal kaku).

Walaupun fiqh di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten bercorak ortodoks-tradisional namun semangat mengikuti dinamika sosial sangat tinggi. Fiqh yang demikian merupakan fiqh yang memiliki akar ajaran dan sejarah kuat tanpa melupakan dinamika yang berkembang di masyarakat. Hal ini, meminjam bahasa peradaban, dapat dikategorikan sebagai fiqh post-tradisionalisme yaitu fiqh yang memiliki basis tradisi kuat dengan tetap melihat perkembangan historisitas masyarakat melalui metode kritik dan analisis.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pola pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti juga menanamkan mental *ijtihad* (mental bernalar dan menghubungkan dengan dinamika masyarakat). Hal ini akan berdampak pada mentalitas santri yang tidak kaku terhadap dogma-dogma klasik. Dogma klasik menjadi basis ajaran yang kemudian dikembangkan dengan melihat faktor historis dan sosiologis. Salah satu indikasi penanaman mental *ijtihad* adalah dengan digunakannya metode analisis isi kitab dan metode kritis historis.

Dengan metode kritis historis inilah maka kitab fiqh klasik menjadi dapat diolah dan diaktualisasikan secara segar. Penafsiran segar kitab fiqh klasik telah menjadi budaya di Pondok Pesantren Al-Muttaqien pancasila Sakti Klaten sebagai cara mengamalkan fiqh yang membumi, memiliki

akar tradisi yang kuat dengan tetap *concern* pada perkembangan keilmuan moderen seiring dinamika yang berkembang di masyarakat.

Kebanyakan di pesantren *salafiyah* hanya mengajarkan ilmu fiqh jadi (produk jadi) dan jarang mengajarkan ilmu alatnya (*ushul fiqh*). Di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, selain mengajarkan produk fiqh aswaja juga mengajarkan ilmu alatnya (*ushul fiqh*). Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mengetahui hukum-hukum yang ditetapkan ulama mujtahid tetapi juga mengetahui cara melakukan *istimbath* hukum (proses memproduksi hukum).² Dengan ilmu *ushul* maka para santri menjadi lebih kritis terhadap produk fiqh yang dikajinya sehingga kelak tidak menjadi ulama atau *ustadz* yang *taqlid* buta. Ini merupakan pemberdayaan pemikiran, dimana santri diharapkan dapat mengkritisi tradisinya (fiqh *amaliyah* praktis) yang dikajinya.

Dengan demikian maka corak kritis-historis dan kritis-epistemologis menjadi metode keilmuan fiqh yang juga dikedepankan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

2. Pembelajaran Ilmu dan Ketrampilan Keagamaan Praktis

Ilmu dan ketrampilan keagamaan praktis yang dimaksud adalah ilmu dan ketrampilan terapan berupa keahlian (*skill*) yang sifatnya praktis yang siap guna di masyarakat. Ilmu-ilmu keagamaan praktis yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten

² Wawancara dengan ustadz Qodliyu Husna, S.Ag tanggal 28 januari 2008. Ustadz Qodliyu Husna adalah staf pengajar Fiqh di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

diantaranya adalah seni baca Al-Qur'an dan seni kaligrafi. Disamping itu ada pelajaran praktis tradisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah nahdliyyah* seperti tahlilan dan pembacaan Al-Barzanji. Keduanya dianggap ilmu terapan karena langsung bisa diterapkan di masyarakat islam, khususnya yang berbasis pada tradisi *nahdliyyah*.

Seni baca Al-Qur'an merupakan kajian rutin di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, disamping seni kaligrafi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dari ortodoksi Islam juga dikembangkan dan dimaksudkan menjadi skill santri. Ini merupakan bagian dari pengembangan seni dan kebudayaan Islam. Seni baca Al-Qur'an sendiri dibimbing oleh ustadz Qodliyyul Husna, S.Ag.

Menurut Ustadz Qodliyyul Husna³, secara agamis seni baca Al-qur'an dimaksudkan untuk dapat membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan benar dan agar lebih dapat dihayati karena dibaca dengan cara yang estetis. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw "Zayyintu al-Qur'an bi ashwatikum," (hiasilah Al-Qur'an dengan suara senimu). Menurut teori estetika, seni memang salah satu cara mudah menghunjamkan pengertian-pengertian ke dalam hati. Dengan seni maka hati dapat tersentuh karena hal-hal yang indah (estetis) merupakan makanan hati, sebagaimana hal-hal yang realistis menjadi makanan nalar.

Tujuan khusus dari kajian seni baca Al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini adalah agar para santri bisa

³ Wawancara dengan ustadz Qodliyyul Husna, S.Ag tanggal 28 januari 2008. Ustadz Qodliyyul Husna adalah pembina seni baca Al-Qur'an di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, disamping mengajar Fiqh di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti

menerapkan ketrampilan seni baca Al-Qur'an untuk menopang kehidupan di masa mendatang. Hal ini menjadi sangat mungkin karena seni dan ketrampilan membaca Al-Qur'an bisa menjadi *life skill* yang berkaitan dengan talenta dan keahlian. Dan hal ini memiliki nilai yang sangat tinggi mengingat ketrampilan baca Al-Qur'an merupakan keahlian yang berbasis pada bakat dan latihan, yang tidak semua orang bisa memperoleh ketrampilan ini. Dengan memiliki ketrampilan ini maka seorang santri menjadi lebih dibutuhkan di masyarakat.

Pelaksanaan kajian dan pelatihan seni baca AL-qur'an di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dilaksanakan setiap Jum'at pukul 16.00-17.30 WIB. Dengan demikian setiap seminggu sekali, para santri dibekali pelatihan untuk mendapatkan ketrampilan. Menurut Ustadz Qodliyl Husna, jarak seminggu dalam pelatihan ini dimaksudkan agar jeda antar latihan tidak terlalu lama. Pelatihan ini diikuti sekitar 75 santri yang mau menekuni ketrampilan ini.

Karena merupakan ketrampilan, tidak semua santri mengikuti kegiatan ini, jadi hanya yang berminat dan atau memiliki bakat. Hal ini akan menjadi lebih menonjol karena pelatihan ini diikuti oleh santri yang berminat saja. Dengan bakat dan minat itu maka proses pelatihan menjadi lebih mudah, berbeda jika kegiatan bersifat masal biasanya kurang menyentuh dan kurang menimbulkan keseriusan dalam proses pelatihan. Jadi, pelatihan ini adalah pelatihan dalam halaqah khusus.

Dalam teori pendidikan, halaqah-halaqah khusus juga menjadi model pendidikan yang efektif karena seorang guru pendamping bisa melakukan pemantauan secara lebih baik. Hal ini yang diterapkan ustadz Qodli dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an. Dengan hanya diikuti oleh 75 santri yang memiliki minat ketrampilan maka Ustadz Qodliyul Husna menjadi lebih dapat memantau perkembangan ketrampilan santri-santri.

Adapun kendala dari pelatihan seni baca Al-Qur'an adalah adanya rasa malu-malu dari para santriwati untuk melakukan baca Al-Qur'an. Hal ini karena memang merupakan persoalan psikis disamping ada fatwa ulama bahwa perempuan tidak sepatutnya menyaringkan lagu. Akan tetapi, yang terjadi lebih pada sifat kurang percaya diri untuk melagukan *tilawah*, terutama bagi yang secara bawaan memiliki suara yang kurang estetik.

Dari pelatihan itu sudah memunculkan buah berupa pernah memperoleh juara *Imusabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) pelajar se Kabupaten Klaten dan menjadi utusan Kabupaten untuk MTQ pelajar tingkat Jawa Tengah. Disamping itu, beberapa santri peserta pelatihan juga mengisi acara tadarus Al-Qur'an (*Qira'atul Qur'an bi al-tartil wa al-aghni*) di radio Salma FM Klaten dengan dipimpin oleh ustadz Qodliyul Husna. Begitu juga para santri secara pribadi juga sudah berani membacakan *tilawah* di acara-acara pengajian di masyarakat.

Disamping itu, pelajaran ketrampilan khot (*kaligrfi*) juga menjadi penekanan utama di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Klaten. *Khot* berasal dari kata al-khoth yang berarti garis. Secara istilah *khot* adalah ilmu atau ketrampilan yang menekankan ketrampilan penulisan huruf Arab yang dibentuk dari garis sehingga menjadi sebuah keindahan dalam tulisan. Sebagaimana tartil yang menekankan keindahan suara, *khot* menekankan pada keindahan tulisan.

Menurut Ihsanuddin Joko Prakoso⁴, pelajaran ketrampilan *khot* diajarkan selama 2 (dua) jam setiap minggunya. Adapun tujuan pembelajaran *khot* adalah untuk mengenalkan siswa tentang kaidah-kaidah *khot*. Kedua dapat mengaplikasikan kaidah *khot* dalam sebuah karya. *Khot* berbeda dengan pelajaran *imla'*. *Khot* lebih menekankan pada sapek seni penulisan, sedangkan *imla'* menekankan aspek penulisan huruf Arab secara benar. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan menulis dan merangkai huruf Arab secara benar (*imla'*) menjadi syarat utama dalam mempelajari *khot* (seni kaligrafi).

Dengan adanya ketrampilan *khot* ini maka di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sudah mandiri dalam menghias pesantren dengan hasil-hasil karya para santri. Pelajaran *khot* di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten memang baru diadakan 2 tahun ini. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan siswa dan santri yang kreatif dalam seni keagamaan terutama seni penulisan kaligrafi Arab. Walaupun baru dua tahun namun hasil karya santri sudah dapat dijadikan hiasan di kelas-kelas sebagai sebuah karya kreatif santri.

⁴ Wawancara dengan Ihsanuddin Joko Prakoso di ruang pondok pesantren Al-Muttaqien pancasila sakti Klaten tanggal 10-03 -2008. Ihsanuddin Joko Prakoso adalah ustadz mata pelajaran *khot* di pondok Pesantren Al-Muttaqien pancasila Sakti Klaten

Ke depan, diharapkan anak memiliki ketrampilan seni menulis kaligrafi yang dapat dijadikan sebagai sebuah profesi. Jadi seni *khot* bukan saja bagian dari cara apresiasi terhadap kebudayaan Islam tetapi juga dapat menjadi profesi santri sebagai bekal dalam terjun di masyarakat.

Adapun model pembelajaran *khot* di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten adalah teori dan praktek. Teori diajarkan dengan pengenalan kaidah *khot* dilanjutkan dengan praktek menulis *khot* dan kaligrafi. Secara teoritik, para santri dibekali dengan macam-macam jenis tulisan *khot* dan dilanjutkan dengan praktek penulisan. Dalam praktek penulisan *khot*, para santri diwajibkan menggunakan pensil, spidol *khot* (spidol yang ujungnya dipotong dimiring agar penulisan huruf bisa dibuat seni), cat air, kuas dan media (triplek atau kertas).

Dalam pembelajaran *khot* terdapat kendala-kendala yaitu minimnya bakat dan proses pembelajaran yang membutuhkan waktu cukup lama. Untuk memotivasi minat dan bakat santri, maka para ustadz di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sengaja menampilkan hasil karya santri di kelas masing-masing. Hal ini menjadi motivator efektif dalam menumbuhkan semangat, minat dan bakat agar ke depan diharapkan lebih memiliki karya yang semakin baik.

Selain itu pemberian motivasi juga dilakukan secara tutorial di kelas. Diantara motivasi itu adalah adanya penjelasan bahwa keahlian ketrampilan *khot* bisa dijadikan profesi yang dapat dijual di pasar seni, disamping bisa bersaing mengikuti lomba-lomba. Lebih jauh,

pembelajaran *khot* ditujukan untuk menjadikan seni penulisan kaligrafi mampu bersaing di pasar seni.

Selain itu, proses pembelajaran ketrampilan *kitab kuning*. Program ketrampilan membaca *kitab kuning* baru dijalankan 1 tahun ini. Bahkan ketrampilan membaca *kitab kuning* mencoba program unggulan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.⁵ Adapun proses pembelajaran bersifat klasikal, khususnya membaca kalimat dalam bahasa Arab tanpa *hurukot*. Kegiatan ini ditujukan agar anak didik atau santri bisa membaca dan memberi makna tulisan Arab tanpa *syakul*. Adapun kendala dari program ini adalah input santri yang sebagian alumni SD yang tidak mengikuti TPA atau majlis ta'lim sebelumnya.

Untuk mengatasi kendala maka diadakan mapel imla' (cara menulis kalimat Arab dengan benar). Hal ini sangat bermanfaat bagi pengembangan santri yang kurang memiliki kemampuan awal berbahsa Arab.

Adapun hasil yang sudah nampak adalah para santri sudah hafal kitab-kitab yang menjadi acuan belajar. Hafalan ini merupakan cara efektif untuk memantau perkembangan santri dimana setiap pertemuan setiap santri diwajibkan "setoran hafalan" satu persatu. Adapun yang belum bisa membaca kitab kuning maka diberi keleluasaan untuk menggunakan huruf latin. Jika sampai dengan huruf latin tidak hafal maka diberi sanksi misalnya membaca *sholawat Nahi* di depan kelas dan sebagainya.

⁵ Wawancara dengan S.Idris Purnomo S.Ag tanggal 11 Maret 2008. M.Idris Purnomo, S.A.g adalah pengampu materi ketrampilan membaca *kitab kuning*.

Program ini ditujukan untuk menyiapkan anak didik memiliki kualitas yang mumpuni jika suatu saat nanti terjun di masyarakat riil. Dengan demikian, alumni Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten mampu menjadi *da'i* yang mumpuni mengingat bahwa sumber-sumber keagamaan itu tertulis dalam bahasa Arab.

Program praktek ibadah juga menjadi program penting di pesantren. Adapun praktek itu berupa ketrampilan tahlil, pembacaan *al-barzanji* dan *khitobah*. Program ini termasuk program wajib bagi santri. Program ini dimaksudkan untuk menyiapkan santri yang siap terjun di masyarakat. Pengajian, *tahlilan* dan pembacaan *al-barzanji* merupakan fenomena keagamaan yang menjadi media dakwah di Masyarakat. Oleh karena itu tepat sekali jika Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti memberikan materi ketrampilan wajib berupa ketrampilan memimpin *tahlil*. Pembacaan *al-Barzanji* dan *khitobah*.

Ilmu-ilmu yang diperoleh di pesantren perlu dibumikan, maka *khitobah* menjadi teknik efektif bagaimana membumikan Islam di masyarakat. Dengan retorika pidato yang baik maka diharapkan materi keagamaan akan lebih dapat dimengerti dan diterima di masyarakat. Dari kaderisasi *da'i* dengan model ketrampilan *khitobah* ini telah menghasilkan produk santri yang ahli dalam ketrampilan berpidato. Sebagai hasil dari pendidikan ketrampilan ini adalah adanya beberapa santri yang sudah terbiasa sebagai *da'i* masyarakat disamping pernah menjuarai lomba

khitobah keagamaan dalam bahasa Inggris di tingkat Jawa Tengah yang diadakan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah.

Begitu juga *tahlilan* dan *al-barzanji* yang sangat ditekankan di Pondok Pesanten Al-Muttaqien pancasila sakti Klaten tidak lain ditujukan untuk mencetak alumni yang siap berdakwah di masyarakat mengingat bahwa *tahlil* dan *Albarzanji* merupakan kegiatan ritual dan budaya masyarakat, terutama masyarakat Nahdliyyin. *Tahlil* dan *al-barzanji* juga dapat dijadikan media dakwah sehingga ketrampilan memimpin *tahlil* dan pembacaan *Al-Barzanji* menjadi kebutuhan primer keberagamaan di masyarakat.

Setiap santri diwajibkan mampu memimpin *tahlil*, setidaknya dalam tahun ke-2 sudah dapat memimpin *tahlil*. Oleh karena itu maka pengampu materi ketrampilan ini juga mengadakan test ketrampilan *tahlil* dan pembacaan *Al-barzanji* untuk menguji ketrampilan santri.

3. Pembekalan Jiwa Nasionalisme Santri

Nasionalisme merupakan semangat yang harus dimiliki oleh segenap anak bangsa, terlebih-lebih di dunia pendidikan. Di dunia pendidikan itulah, penanaman jiwa nasionalisme menjadi lebih efektif karena didukung oleh struktur kelembagaan yang sistemik. Begitu juga dunia pesantren yang memiliki garis komando kuat (kiai-santri) maka penanaman nasionalisme menjadi lebih efektif. Dampaknya adalah alumni pesantren lebih memiliki semangat nasionalisme sehingga lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa.

Di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, kegiatan-kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa nasionalisme menjadi kegiatan yang pokok. Hal ini merupakan bagian dari misi pesantren. Dalam menanamkan jiwa nasionalisme terhadap santri, pihak pesantren menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada pemupukan jiwa nasionalisme. Dalam mewujudkan hal itu setiap tahun, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti mengadakan kegiatan *ta'aruf* yaitu pengenalan santri terhadap almamater Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang mana keberadaannya dicita-citakan oleh seseorang untuk bisa memahami bahwa Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan kampus kader bangsa. Dengan demikian kegiatan *ta'aruf* dimaksudkan untuk pengkaderan santri agar menjadi patriot bangsa yang dijiwai dengan semangat nasionalisme tinggi.⁶

Dalam *ta'aruf* tersebut biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan berupa *napak tilas* (mengikuti jejak) tokoh nasional, kepahlawan, leadership, keorganisasian dan materi-materi keilmuan keagamaan dan kebangsaan. Selain itu para santri juga ditekankan untuk berbuat disiplin dalam membentuk sebuah karakter yang nasionalistik agar santri mempunyai mental pemimpin yang kredibilitas dalam menjalankan tugas sebagai kader bangsa yang patriotik dan menjunjung tinggi martabat bangsa.

⁶ Wawancara dengan Tunggal Eko Winarno, SHI tanggal 12 Nopember 2007 di ruang kerjanya. Tunggal adalah ustadz di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Bahkan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, selalu diajarkan perlunya mengenang jasa pahlawan dengan mengadakan upacara bendera secara rutin. Hal ini menjadi kewajiban santri sebagaimana ditegaskan oleh sesepuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, K.H. Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim). Jiwa Mbah Lim sangat diwarnai dengan semangat patriotisme dan nasionalisme tinggi. Hal ini juga menjadi jiwa pesantren dan menjadi moralitas santri yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan nasionalisme.

Pondok Pesantren Al-muttaqien Pancasila Sakti Klaten memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesantren lain, terutama di sekitar Klaten dalam memahami arti sebuah perjuangan membangun bangsa melalui syi'ar Islam. Dalam membumikan ajaran agama, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten lebih menekankan *'amaliyah* ketimbang teori formalitas religi, termasuk keharusan muslim untuk membela tanah air. Sesepuh dan para ustadz selalu mencontohkan langsung praktek-praktek keberagamaan praktis (*bil hal*) untuk mengejawantahkan makna *rahmatan lil 'alamiin*, salah satunya adalah bagaimana Islam menjadi rahmat bagi seluruh anak bangsa bahkan penduduk planet bumi.

Pluralisme juga menjadi bagian dari misi kegiatan pesantren. Hal ini dimaksudkan agar para santri dapat berhubungan komunikatif dan kompromis dengan seluruh anak bangsa tanpa membedakan latar

belakang agama, sosial budaya, politik dan golongan. Nasionalisme mengharuskan komunikasi yang baik diantara anak bangsa.

Hal ini memerlukan sikap kesepahaman dan memahami kemajemukan. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten memiliki *concern* tinggi pada pluralitas tersebut sebagai bagian dari membumikan misi Islam yang *rahmat li al-'alamiin* dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa. Persatuan dan kesatuan bangsa perlu dijaga karena itu merupakan amanah dan perintah agama. Maka wajar jika Mbah Lim begitu memberikan penekanan serius tentang penanaman semangat nasionalisme kepada para santri.

Hal ini dapat dilihat dalam motto pesantren "*Ittaqillah Haitzu Ma Kunta*" (bertakwalah dimanapun kamu berada). Motto dari Mbah Lim yang juga menjadi motto pesantren tersebut dimaksudkan supaya santri menjadi "Al-Muttaqien", yaitu santri yang bertaqwa yang menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sehingga dapat menjadi rahmat bagi bangsa tercinta. Semangat nasionalisme dan jiwa patriotik yang ditanamkan kepada santri juga menjadi salah satu aplikasi dari moto tersebut. Nasionalisme dan patriotik adalah bagian dari pengejawantahan ketaqwaan seorang muslim.

Nama Yayasan, Pesantren dan unit-unitnya yang memakai nama resmi Pancasila Sakti juga menjadi indikasi betapa Mbah Lim dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sangat memperhatikan pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa

serta semangat Pancasila. Begitu juga didirikannya Joglo Perdamaian Umat Manusia Se-Dunia juga menjadi indikasi semangat kebangsaan dan keummatan universal yang dimiliki keluarga besar pesantren. Dengan demikian jelas bahwa Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten bukan hanya mengajarkan ilmu dan praktek kegamaan vertikal (*mahdloh*) tetapi juga mengajarkan dan menanamkan pentingnya menegakkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada nasionalisme dan patriotisme Hal ini dimaksudkan agar alumni pesantren menjadi ulama yang nasionalistik yang peka dan memiliki kepedulian tinggi terhadap fenomena yang dihadapi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Semangat nasionalisme yang menghargai kemajemukan di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini melembaga dengan dibentuknya Lembaga Penjaga dan Pembela Negara Kesatuan Republik Indonesia Pancasila (LP2NKRIP). Hal ini merupakan peran pesantren sebagai pilar kekuatan nasionalisme bangsa Indonesia.

Dalam perspektif Weberian, setiap fenomena sosial terjadi dinamika perkembangan dari kharisma, rasionalisasi dan internalisasi. Kharisma bersifat individual dan terkadang sulit dijelaskan karena merupakan aura kepribadian. Dalam hal ini gagasan Mbah Lim tentang nasionalisme menjadi bagian dari kharisma seorang kyai. Kharisma tersebut kemudian menjadi lembaga setelah terjadi dinamika rasionalisasi

yaitu melakukan upaya nalar dan sistemik untuk mewujudkan kharisma dalam bentuk lembaga yang terstruktur dan memiliki sistem.

Jadi kharisma nasionalisme Mbah Lim menjadi lembaga-lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten beserta seluruh bentuk kegiatannya. Pada ujungnya lembaga-lembaga produk rasionalisasi dari kharisma tersebut sudah mampu melakukan internalisasi ke dunia luar pesantren. Potret dari dinamika ini dapat dilihat dalam ide-ide dan kegiatan kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yaitu ide kharismatik Mbah Lim yang melembaga dan menyebar serta mempengaruhi dinamika masyarakat bangsa.

4. Kajian dan Penelitian

Kajian dan penelitian sangat penting untuk dilakukan di lembaga apapun. Kajian dan penelitian merupakan metode rasional dan praktis untuk mengembangkan sebuah lembaga. Kajian dan penelitian dapat berbentuk kajian dan penelitian ke dalam (kritik diri) yaitu kajian dan penelitian untuk mengetahui input, proses, out put, manajemen, kendala-kendala yang dihadapi dan sebagainya untuk lebih memantapkan langkah-langkah lembaga ke depan.

Begitu juga kajian dan pengembangan ke luar juga menjadi kebutuhan penting sebuah lembaga. Hal ini dimaksudkan sebagai kontribusi lembaga dalam melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat menuju realitas masyarakat yang lebih maju dan beradab.

Bentuk-bentuk kajian dan penelitian dapat berupa *pure research*, *action research* maupun *participatory action research*. Jenis penelitian juga biasa mengambil teks (studi kitab) untuk pengembangan keilmuan maupun studi lapangan untuk pengembangan lembaga dan masyarakat. Tanpa adanya kajian dan penelitian maka sebuah lembaga menjadi tidak dinamis dan sulit melakukan perubahan dan pengembangan.⁷

Di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, kajian dan penelitian telah menjadi tradisi kegiatan lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan pengembangan pesantren baik ke dalam maupun ke luar (masyarakat). Adapun kajian dan penelitian yang dilakukan di pesantren dilakukan sejak berdirinya pesantren, baik kajian untuk pengembangan pesantren maupun kajian yang bertujuan untuk lebih memberikan kontribusi kepada masyarakat umum.

Pesantren Almuttaqien Pancasila Sakti Klaten sebagaimana pesantren lain yang masih menggambarkan diri sebagai tipologi pesantren tradisional yang mengembangkan aspek-aspek historis-kultural dan kekerabatan serta hubungan antar relasi dan alumni menjadi kajian penting sebagai dasar untuk mengembangkan pesantren tersebut. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Klaten hadir dan berkembang dimulai dari hal yang sangat sederhana yaitu kajian personal pendiri atas fenomena lingkungan masyarakat dan dikembangkan oleh orang-orang terdekat dan para santri awal.

⁷ Wawancara dengan A. Saefuddin Zuhri tanggal 13 Maret 2008. A.Saefuddin Zuhri, S Pol adalah Ketua Umum Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Dari proses kajian ini maka kemudian berkembang menjadi modal dasar yang paling berharga yang kemudian dapat menghadirkan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten hadir sebagai lembaga kajian Islam (*Islamic Center*) dalam bentuk pesantren salafiyah dengan mengembangkan potensi dan sumber daya yang masih sangat terbatas. Dari potensi inilah maka pesantren berkembang. Pendiri pesantren, Mbah Lim, merupakan pribadi yang fenomenal dan peka terhadap fenomena sosio - historis di masyarakat. Dari kajian individual itu maka kemudian Mbah Lim melakukan upaya-upaya untuk memajukan masyarakat melalui pendirian pesantren.²

Pada fase awal pesantren tersebut, Mbah Lim yang mengalami kondisi era Soekarno dan masa peralihan ke era Soeharto, sengaja membawa pesantren yang penuh tantangan, terutama pada era G30S-PKI. Pada periode kedua yaitu pada awal tahun 1970-an, seiring dengan kuatnya pemerintahan Soeharto yang menyatakan semua kekuatan, pesantren yang belum tumbuh berkembang sedang menghadapi kondisi negara yang otoriter. Kondisi yang demikian menjadikan tantangan pesantren yang lebih besar ketimbang tantangan era akhir pemerintahan Soekarno. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Mbah Lim dan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten justru jeli dan mengkaji fenomena sosial politik yang ada. Mbah Lim dan Pondok Pesantren Al-

² Wawancara dengan K.H.Jalaluddin Muslim tanggal 23 Nopember 2007. K.H. Jalaluddin Muslim, SQ adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti , yang sekaligus putera ke-2 dari Mbah Lim.

Muttaqien justru ikut mengartikulasikan faham kenegaraan yang berdasarkan Pancasila.

Kondisi ini membawa pengaruh dalam pola pemikiran Mbah Lim, bahwa jiwa nasionalisme dan pancasilaisme yang sedang dikembangkan negara ikut mewarnai perkembangan pesantren yang didirikan Mbah Lim, maka pada awal tahun 1970 berdirilah embrio Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, dengan nama Pondok Pesantren Al-Qur'an yang ditindak lanjuti dengan pendaftaran embrio nama AL-Muttaqien ke notaris. Nama Al-Muttaqien dipakai sebagai nama Pondok dan ditambahi dengan nama Pancasila Sakti sebagai sebuah pesantren yang komumen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila. Nama ini diabadikan hingga sekarang, yaitu Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Nama ini sekaligus menunjukkan proses sejarah sosial-politik yang terjadi, beriringan dengan sejarah berdirinya pesantren. Nama itu juga menunjukkan sebuah hasil riset individual yang dilakukan oleh Mbah Lim yang memperhatikan fakta sosial-politik dan keberagaman masyarakat. Dengan demikian pembentukan Pondok Pesantren Al-Qur'an tahun 1973 itu memang didorong oleh semangat positif thinking agar bagaimana warga negara Indonesia ikut mengisi pemerintahan dengan kegiatan-kegiatan. Besarnya peran personal Mbah Lim, yang secara pribadi adalah fenomenal dan kontroversial, maka kesadaran tersebut ditularkan kepada orang-orang terdekat dan diembagikan. Pada fase ini maka kajian dan

penelitian sudah lebih mendalam dan komplementer karena dilakukan beberapa orang dan banyaknya relasi yang mendukung.

Dari kajian individual yang berkembang maka kemudian hasilnya Mbah Lim bisa memajukan pesantren dan mulai dikenal masyarakat luas. Hal ini terlihat dari data dokumen santri awal yang ikut nyantri di pesantren Mbah Lim seperti K.H. Abdullah Muhaimin (pengasuh pesantren Nurul Ummah Yogyakarta) dan K.H. Abdurrazzaq Shofawi (Pengasuh Pesantren Al-Muayyad Surakarta). Pola pengembangan Mbah Lim lebih pada dakwah *bi al-hal*.

Pada akhir 1970 putra-putri Mbah Lim mulai dikirim untuk mengikuti pendidikan di luar Klaten, baik ke Solo, Jombang, Jogjakarta, Bogor, Pati, Jakarta, Saudi Arabia dan Irak. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menciptakan pra-kondisi yang baik untuk melakukan kajian dan penelitian pesantren sehingga dapat mengembangkan pesantren dapat berkembang dan dapat mengikuti dinamika kesejarahan yang melingkupinya.

Besarnya respon masyarakat terhadap pesantren telah menjadikan tantangan bagi pesantren untuk dapat melakukan kajian dan penelitian untuk melakukan pengembangan. Pada awal tahun 1980-an Mbah Lim sudah sangat dekat dengan orang-orang penting di negara ini dan bahkan ikut berperan dalam proses berinteraksi menjelang khittah NU di Situbondo(1984) yang ditandai dengan kedekatan Gus Dur dan Mbah Lim.

Pada pertengahan tahun 1980-an mulai tampak banyak dorongan dari berbagai kalangan termasuk dari para pejabat negara, maka Mbah Lim melakukan kajian untuk menciptakan iklim kebangsaan yang lebih mendalam. Hal ini kemudian pesantren menemukan momentum yang hadir di masyarakat yang memiliki corak khas yaitu pesantren salafiyah yang memiliki wawasan kebangsaan tinggi.

Dari sinilah maka modal dan potensi yang sudah ada, mulai dikaji oleh berbagai pihak baik dari Mbah Lim dan orang-orang kepercayaan, keluarganya maupun dari masyarakat luas. Di sinilah Al-Muttaqien memasuki fase ketiga yaitu dengan mendirikan pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti tahun 1993. Pendirian ini didasarkan pada kajian dan penelitian ke dalam bahwa potensi yang ada di pesantren dan keluarga sudah mumpuni untuk melakukan pengembangan yang lebih jauh.

Pendirian Madrasah Aliyah dilakukan setelah dilakukan kajian mendalam atas potensi pesantren. Studi-studi kelayakan dilakukan sebelum pendirian madrasah, setelah dianggap mumpuni maka Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti sebagai madrasah formal dibawah payung Depag RI didirikan.

Pada fase ini Al-Muttaqien mengalami dan sekaligus menghadapi banyak hal sesuai dengan terformulasinya aspek kegiatan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang harus mengikuti perkembangan zaman yang melingkupi. Pada fase pertama dan kedua Al-

Muttaqien masih menggambarkan prototipe pendirinya (Mbah Lim) dengan keragaman potensi yang dimiliki dan belum menggambarkan formula lazimnya pesantren, terutama dalam bidang pendidikan formal. Pada fase ketiga, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sudah dapat menjadi pesantren yang memiliki lembaga formal.

Dengan didirikannya madrasah formal ini maka pesantren dapat berkembang karena menampung siswa-siswa sekolah formal. Perangkat yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti juga berkembang dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (2000) untuk menampung siswa-siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Unit-unitpun dikembangkan setelah dilakukan kajian dan penelitian untuk pengembangan pesantren. Unit-unit yang didirikan kemudian adalah TK Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Madrasah Diniyah Almuttaqien Pancasila Sakti, Madrasah Tahtudzul Al - Qur'an, Ikatan Alumni Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dan Lembaga Usaha dan Ketrampilan serta rintisan perguruan Tinggi.

Riset sebagai dasar membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dan unit-unit di bawahnya maka studi dan pengembangan menjadi perhatian utama pesantren. Meskipun pada awal tahun 1990 unit riset belum memiliki nama dan wajah tetapi proses riset sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, sebagai tempat halaqah, seminar, kajian tentang pesantren, kebangsaan dan masyarakat yang melibatkan banyak

tokoh-tokoh lokal dan nasional baik dari lingkungan pesantren, NU, profesional, akademisi maupun dari para pejabat tinggi negara. Forum-forum studi dan riset yang besar dan belum menemukan wajah ini kemudian tahun 2000 membentuk forum-forum studi dengan berbagai nama dan bidang yang dikembangkan.⁹

Forum-forum itu adalah Lembaga Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (LPPM) Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sampai dengan Lembaga Penjaga dan Penyangga Negara Kesatuan republik Indonesia-Pancasila (LP2NKRIP). Adapun kegiatan-kegiatan meliputi banyak hal mulai dari pengembangan pesantren dan masyarakat dalam bidang sosial dan pemberdayaan di bidang ekonomi masyarakat kecil serta koperasi. Demikian juga persoalan pertanian juga dikembangkan di pesantren melalui kajian-kajian dan advokasi Masyarakat.

Di bidang keilmuan, lembaga kajian ditangani Institute of Post-Traditional (Post-T) yang menekankan kajian buku (literair), media, pemberdayaan dan museum. Kajian-kajian keilmuan ini dilakukan untuk memberdayakan santri dan pesantren di bidang keilmuan. Kajian Post dimaksudkan untuk memberi basis keilmuan yang luas dan longgar atas berbagai persoalan kehidupan yang diilhami oleh ajaran tradisional Islam. Hal ini dimaksudkan agar pesantren dan santri Pondok Pesantren Al-

⁹ Wawancara dengan H. Jazuli A. Kasmani tanggal 5 Desember 2007. H. Jazuli A. Kasmani adalah Sekretaris Umum Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Muttaqien Pancasila Sakti mampu bergumul di dalam dinamika sosio-historis tanpa meninggalkan akar-akar tradisinya.

Disamping kajian-kajian tersebut, pihak pesantren juga mengadakan kajian dengan pihak lain yang merupakan relasi pesantren. Kajian dan penelitian pernah dilakukan bekerjasama dengan Lembaga Kajian dan Penelitian Pusat Penelitian dan pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta dalam bentuk *participatory action research*. Kajian ini dilakukan sepanjang tahun 2000-2002. Bentuk kajian PAR ini dilakukan dengan cara memberdayakan pesantren untuk mengetahui potensi diri dalam melakukan pengembangan-pengembangan di Masyarakat.

Begitu juga kajian dilakukan kerjasama dengan Forum Pesantren Indonesia dalam bentuk *training* untuk pengembangan *leadership* pesantren, kajian dilaksanakan di Lima Negara Bagian di Amerika Serikat. Kerjasama dengan PBNU dan British Council juga dilakukan dalam bentuk *work shop* di London dalam rangka peningkatan mutu manajemen pesantren.

Kajian dan penelitian juga dilakukan dengan *Rabithah Ma'had Islamiyah* (RMI) dalam proses penghijauan dan pengembangan perkebunan jati. Begitu juga kajian dan penelitian dilakukan dengan dinas peternakan dan dinas koperasi sebagai media pengembangan lembaga di masyarakat petani. Dengan pertumbuhan forum-forum kajian ini maka diharapkan pesantren akan lebih maju baik dari sisi kelembagaan, relasi maupun pengembangan masyarakat umum. Pesantren yang bermula dari

kharisma Mbah Lim, sudah tersosialisai (termanifestasi) dalam bentuk yang melembaga melalui kajian dan penelitian yang merupakan pilar utama dalam proses internalisasi.

5. Penyegaran Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan ke khas-an dengan kondisi dan potensi daerah serta sifat dan karakter dari lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam yang ada sekarang jika dicermati hanya sekedar untuk memahami dan mengamalkan hasil pemahaman ulama terhadap wahyu dan *sunnah* dan belum mengarah ke pengembangan keilmuan. Kurikulum normatif yang demikian tidak akan menghasilkan peserta didik dan alumni atau subyek didik yang kreatif.

Permasalahan yang dihadapi ulama masa lalu dengan zaman sekarang berbeda. Masyarakat zaman sekarang telah berubah secara maraton, sehingga tidak boleh menganggap dan menjadikan produk *ijtihad* ulama sebagai ajaran final. Akan tetapi hal ini bukan berarti meninggalkan karya-karya kreatif masa lalu. Dengan tetap menjadikan produk kreatif *ijtihad* ulama dan melakukan pengembangan keilmuan sesuai konteks historis maka hal ini akan lebih efektif. Hal inilah yang dilakukan oleh stake holder di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila

Sakti Klaten sebagai pesantren *salafiyah* yang menekankan kajian pada hasil *ijtihad* ulama klasik tetapi konsisten melakukan dinamika diri untuk pengembangan keilmuan. Diantara langkah yang ditempuh adalah dengan dilakukannya penyegaran kurikulum secara berkala di unit-unit pendidikan yang ada.

Penyegaran kurikulum diperlukan untuk memberikan materi kepada para santri yang lebih aktual dan ilmiah. Kurikulum yang sudah ketinggalan akan berdampak pada materi pelajaran yang diterima para santri. Oleh karena itu maka penyegaran kurikulum menjadi hal yang mutlak diperlukan.

Penyegaran kurikulum dilakukan setiap semester. Menurut Idris Purnomo, S.Ag bahwa setiap semester pihak madrasah selalu melakukan evaluasi dan studi banding untuk melakukan penyegaran kurikulum. Setelah studi banding dan dilakukan evaluasi maka kurikulum yang dianggap lebih segar termasuk silabinya maka kemudian langsung diaplikasikan dalam sistem pendidikan.

Diantara contoh penyegaran kurikulum adalah dilakukannya metode pembelajaran dengan audio visual yang sudah diterapkan dalam pelajaran *kitab kuning* dan keilmuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pesantren mampu mengikuti dinamika keilmuan dan pendidikan dan terbuka untuk melakukan evaluasi dan kritik diri menuju lembaga pendidikan yang maju, progresif dan membumi. Jika tidak maka sebuah lembaga pendidikan akan tidak laku di pasar pendidikan.

Adapun kurikulum di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dapat dijelaskan sebagai berikut,

Pertama, di Madrasah Tsanawiyah(MTs)Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten kurikulum mengikuti Depag sebanyak 70%, sedangkan yang 30% sendiri yang sudah digodok dan menjadi ketentuan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.¹⁰ Adapun materi lokal dari yayasan adalah praktek ibadah, pembelajaran kitab kuning, hadis arba'in, tafsir. Kurikulum lokal yang diberi porsi 30%tersebut dimaksudkan menjadi karakter khas MTs Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang membedakan dengan MTs yang lainnya. Muatan kurikulum lokal yang 30% tersebut selalu diadakan evaluasi kritis yang senantiasa diperbarui sehingga menjadi kurikulum yang dinamis dan membumi. Optimalisasi pendidikan dan pemberian karakter khas juga dapat dilakukan melalui porsi kurikulum lokal yang 30% tersebut.

Adapun kurikulum di Diniyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten mengadopsi dari banyak sumber sesuai dengan kompetensi madrasah. Sumber-sumber itu adalah kurikulum diniyah di pesantren khas Pantura, Jawa Timuran dan daerah yogyakarta. Setelah ditelaah dan kemudian dipilih maka menjadi model yang menyesuaikan sesuai peserta didik santri Al-Muttaqien yang berada di daerah bukan basis pesantren. Dengan demikian, kurikulum di Madrasah diniyah merupakan perpaduan antara

¹⁰ Wawancara dengan Drs. Sumadi (Wakil Kepala MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten) tanggal 2 Januari 2007.

budaya Islam pesisiran, Jawa Timuran dan tradisional islam Nagari Agung (yogyakarta).

Model perpaduan itu dilakukan untuk menyesuaikan kondisi santri karena 2 hal, yaitu untuk keuntungan di pondok yaitu agar anak-anak santri dapat mengikuti pendidikan salafiyah di pesantren. Kedua adalah manfaat untuk sekolah formal yaitu MA dan MTs. MA dan MTs yang walaupun di bawah lingkup pesantren namun memilih kitab kuning sebagai kurikulum murni maka. Maka dalam rangka memperkaya pengetahuan bidang ke-agamaan yang berbasis kitab kuning, keluaran Madrasah Diniyah menjadi penting untuk mengukur bobot siswa di sekoiah formai(MA/MTS).

Madrasah Diniyah merupakan sekolah formal *salafiyah*, sedangkan pengajian pesantren sendiri ada pengajian *bandongan* pesantren. Wujud dari perpaduan itu adalah studi *kitab-kitab kuning* yang tidak *ulya* (Tingkat Atas) dan tidak terlalu *mukhtashor* (Tingkat Bawah) misalnya kitab yang dikaji *ad-durus al-fiqhiyah* untuk kelas awal sedangkan untuk kelas lanjut adalah *matan fath al- qareib*. Adapun untuk kitab nahwu adalah *al-jurumiyah* (untuk kelas awal) sedangkan yang lanjutan adalah *nahw al- wadhih* dan *imriitny*.

Adapun produk yang dihasilkan dari Madrasah Diniyah adalah memperkaya pendidikan salafiyah di pesantren dan memberi bobot *salafiyah* di sekolah formal. Hal ini berindikasi bahwa anak-anak santri

yang *mondok* (tinggal di asrama pesantren) nilainya lebih tinggi daripada siswa madrasah formal yang tidak *mondok* di pesantren.

Untuk mengetahui kualitas santri maka dilakukan test (*al-imtihan*) tiga tahap yaitu *ula*, *tsani* dan *tsalis* (tri wulan) yang kemudian diakumulasi dalam bentuk raport dan ijazah atau *syahadah*¹¹ bagi yang naik kelas atau lulus madrasah. Dengan adanya pendidikan di madrasah diniyah tersebut diharapkan para santri mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman secara lebih dalam terutama dalam ilmu-ilmu keagamaan maupun *ilmu alat*. (Grafika Arab)

Begitu juga penyegaran kurikulum, terutama kurikulum lokal di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten juga dilakukan secara dinamis yang digodok di tingkat yayasan. Kurikulum lokal di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti mengambil porsi 30% yang kesemuanya diisi dari kurikulum pesantren (pelajaran klasik pesantren salafiyah) seperti fiqh, akidah akhlaq, aswaja, Al-Qur'an dan al-Hadits.¹² Kurikulum lokal ini dimaksudkan sebagai pemberian nuansa khas pesantren *salafiyah* dalam madrasah formal.

Dengan demikian maka corak khas pesantren yang mempertahankan tradisi salaf tetap dapat dipertahankan dengan tetap dapat mengikuti dinamika kurikulum nasional dari departemen agama. Hal ini ditujukan untuk menanamkan keilmuan tradisional yang kuat kepada santri

¹¹ Syahadah adalah istilah khas pesantren yang memiliki makna sama dengan ijazah di sekolah formal.

¹² Wawancara dengan Drs. Sumadi tanggal 13 Maret 2008. Drs Sumadi adalah wakil kepala Madrasah bidang kurikulum di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten

di tingkat madrasah, berbarengan dengan pengembangan keilmuan madrasah formal sesuai irama perkembangan sains moderen. Dengan pola ini maka Al-Muttaqien dapat menciptakan santri yang dinamis, progresif dan moderen tanpa meninggalkan akar-akar tradisi teologisnya.

6. Pemberdayaan Guru

Ibarat sebuah badan maka ruh pesantren adalah ibadah. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan itu baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Semangat ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, pengembangan masyarakat dan pengelolaan pelajaran.

Semua itu baru bisa berjalan jika guru dapat berperan secara maksimal, tentunya dengan pihak-pihak stake holder dan pihak terkait lainnya. Maka untuk efektifitas proses pendidikan dan dakwah tersebut diperlukan upaya pemberdayaan guru sebagai langkah awal dan penciptaan pra-kondisi untuk perbaikan lembaga secara umum.

Sebagai salah satu proses dalam menciptakan lembaga dan sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang maka Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten melakukan upaya-upaya pemberdayaan para guru (asatidzat). Hal ini dianggap penting bukan hanya penting bagi pribadi –pribadi guru serta para siswa dan santri, tetapi juga penting bagi pengembangan lembaga pesantren ke depan. Sebagai sebuah

proses pengembangan, pemberdayaan asatidzat sengaja ditekankan guna mengembangkan potensi kognisi, afeksi dan keterampilan para guru.

Para guru harus diberdayakan karena para guru menduduki posisi sentral dalam sebuah lembaga pendidikan. Pemberdayaan guru ini merupakan upaya, menciptakan pra kondisi dalam menuju terciptanya output sebuah lembaga pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi di masyarakat. Dampak langsung dari pemberdayaan guru akan dapat dirasakan oleh lembaga dan para murid atau santri.

Pemberdayaan guru ini juga menjadi salah satu langkah untuk mengenalkan para guru terhadap realitas kehidupan masyarakat secara luas dengan kekayaan dan keragaman adat istiadat, perilaku dan budaya. Dinamika yang terjadi di masyarakat luas merupakan faktor sosial yang perlu mendapat perhatian sebuah lembaga pendidikan.

Hal ini merupakan tantangan sekaligus sesuatu yang harus ditanggapi agar sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih maju. Pemberdayaan guru merupakan cara bagaimana sebuah lembaga pendidikan melakukan penataan diri agar dapat memberikan tanggapan terhadap tantangan-tantangan yang ada baik yang bersifat kelembagaan, keilmuan, teknologi pembelajaran maupun ide-ide dan teori-teori baru yang berkembang.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten berusaha mengembangkan lembaga dengan cara pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru merupakan langkah

awal untuk pengembangan potensi peserta didik (siswa dan santri) serta menjadi pemicu agar guru lebih memiliki *skill* dan kualitas keilmuan yang lebih tinggi dan dinamis. Hal ini berujung pada kemampuan guru untuk memiliki program-program kegiatan pendidikan untuk mencapai sasaran dan target akademiknya secara lebih efektif.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan-pelatihan guru adalah rutinitas akademik sebuah lembaga yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Hal ini dilakukan mengingat bahwa kualitas lembaga dan out put pesantren sangat ditentukan oleh kualitas dan kemahiran guru baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi metodologi pembelajaran.

Dengan pemberdayaan guru melalui pendidikan dan pelatihan, maka target dan tujuan lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang menekankan penguatan dan peningkatan keilmuan, akhlak mahmudah dan aqidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah akan dapat dicapai berbarengan dengan penguatan kecerdasan emosional dalam menanggapi dinamika historis yang selalu berubah dan berkembang.

Pemberdayaan guru di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten masih dilakukan secara gradual. Artinya, pemberdayaan dan penguatan sumber daya manusia baik di madrasah formal maupun madrasah pesantren dilakukan secara bersama-sama oleh yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, kecuali pada pelatihan

sumber daya manusia (guru/ustadz) yang diprogramkan oleh atau *kerjasama dengan* pihak lain, baik pemerintah maupun instansi lain.

Pemberdayaan guru dan *asatidzat* oleh Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini karena Yayasan menjadi payung dari lembaga-lembaga atau unit-unit yang menjadi pelaksana kerja Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, seperti Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Madrasah Diniyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah serta unit-unit lain. Hal ini berbeda dengan pesantren yang lain yang pondok pesantrennya menjadi induk semua kegiatan atau unit yang ada, sedangkan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti menjadi induk dari unit-unit yang ada.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan AL-Muttaqien dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia dilakukan dalam banyak kegiatan. Adapun pendidikan dan pelatihan untuk pemberdayaan *asatidzat* (jamak dari kata ustadz yang berarti guru) di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten antara lain:

Pertama, pendidikan dan pelatihan manajemen, leadership dan organisasi bagi pengurus Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti bekerjasama dengan potensi yang dimiliki oleh para pengurus atau *stake holder* yang bekerja di lingkungan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Kerjasama ini dimaksudkan untuk menjalin relasi yang kuat antara pihak yayasan dengan institusi atau lembaga yang dimiliki individu-individu

yang bekerja atau bertugas di lingkungan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Adapun tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan *skill* stake holder dan pengurus yayasan dalam bidang manajemen, organisasi dan kepemimpinan. Selain itu kegiatan ini juga dapat menyerap aspirasi pengurus atau stake holder di lingkungan yayasan AL-Muttaqien terkait keterlibatannya di institusi tersebut.

Hal ini sekaligus membekali para stake holder dan pengurus yayasan agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan pedoman kerja yang ditetapkan yayasan. Dengan pendidikan dan pelatihan ini diharapkan masing-masing pengurus yayasan dapat mengetahui job deskripsi dan tugas masing-masing sehingga jalannya roda lembaga menjadi lebih efektif.

Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali bertepatan dengan musyawarah kerja tahunan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Adapun nara sumber dalam diklat leadership ini berasal dari internal pengurus Yayasan Al-Muttaqien P ancasila Sakti Klaten dan tenaga ahli di bidangnya dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga profesional di klaten, Solo dan Yogyakarta.

Kedua, training penguasaan basis tradisi aswaja bagi guru dan *ustadz-ustadzah*. Training ini dimaksudkan agar para guru dan *ustadz-ustadzah* di lingkungan yayasan AL-Muttaqien agar lebih memahami prinsip-prinsip yayasan yang berbasis pada ajaran ahl al-

sunnah wa al - jama'ah. Training ini dilakukan agar para guru/ustadz memiliki basis ideologi yang kuat sehingga mampu berperilaku sesuai dengan ideologi *Aswaja* dan dapat menularkan moralitas *Aswaja* kepada para murid atau santri.

Bentuk kegiatan training ini berupa seminar, semi loka, workshop dengan mengambil pilihan kajian tentang model mengelola pendidikan pesantren *salafiyah* dan pendidikan (madrasah) formal dan pendidikan moderen berbasis pada prinsip doktrin *Aswaja*. Adapun materi training dihimpun dari dokumen – dokumen lembaga pendidikan pesantren *salafiyah* dan dari hasil-hasil riset dari para ahli. Adapun narasumber diambil dari perguruan tinggi, pengasuh – pengasuh pesantren dan instansi lain yang terkait.

Pengayaan ini memberikan dukungan terhadap stake holder di lingkungan Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam rangka peningkatan mutu dan tanggung jawab guru/ustadz dalam mengembangkan tugas dan amanah berbasis pada moralitas ahl al-sunnah wa al - jama'ah. Training ini dilakukan setiap tahun sekali, terutama ketika masuk tahun ajaran baru.

Ketiga, pelatihan - pelatihan metode membaca kitab kuning praktis untuk para guru dan *ustadz-ustadzah*. Pelatihan ini dilakukan untuk memberdayakan guru atau ustadz dalam penguasaan bahasa Arab baik pasif (membaca teks Arab) maupun aktif (komunikasi verbal), selain juga diarahkan untuk peningkatan kemampuan membaca *kitab-kitab kuning*.

Salah satu Pelatihan ini dilaksanakan pada tahun 2004 dengan menghadirkan nara sumber K.H. Taufiq Hakim (penemu metode praktis membaca *kitab kuning* yang diberi nama metode *amtsilati*) dari Pondok Pesantren "Dar al-Falah" Bangsri Jepara.¹³

Pelatihan tersebut diikuti oleh seluruh *ustad/ustadzah* madrasah diniyah, guru agama Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta para ustadz dari berbagai pesantren di lingkungan AL-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Dengan pelatihan metode *amtsilati* ini diharapkan para guru (*asatidzat*) dapat lebih mumpuni dalam penguasaan bahasa Arab dan dalam pemahaman *kitab kuning*.

Dengan kualitas guru atau ustadz yang demikian maka diharapkan dapat mempraktekkan metode pembelajaran bahasa Arab atau membaca kitab kuning sehingga pelajaran yang diterima santri atau siswa menjadi lebih memiliki bobot dan berkualitas.

Pelatihan ini dianggap penting karena pesantren Al-Muttaqien sebagai pesantren salafiyah menekankan pada pembelajaran kitab-kitab salafi (kuno) yang ditulis oleh para ulama terdahulu dalam bahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab sebagai ilmu alat maka isi atau materi yang terkandung di dalam kitab menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

Dengan demikian pelatihan *amtsilati* ini memiliki 2 (dua) manfaat dasar yaitu manfaat dalam penguasaan bahasa Arab sebagai sebuah ilmu

¹³ Wawancara dengan Syamsul Bakri, MA tanggal 5 Januari 2007. Syamsul Bakri adalah Sekretaris Program Pemberdayaan Madrasah di Pusat penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) yang berkerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam melakukan pelatihan *amtsilati*.

dan manfaat praktis dalam memahami materi-materi ajaran keagamaan yang tertulis dalam kitab-kitab klasik. Hal ini merupakan sebuah proses penguatan lembaga Al-Muttaqien terutama dari sisi pemberdayaan guru-guru (*al-asatidzah*) di bidang keilmuan klasik. Dengan penguasaan bahasa Arab sebagai ilmu alat maka materi-materi keagamaan menjadi lebih mudah ditransformasikan kepada para santri/murid maupun ke pada masyarakat umum.

Pasca pelatihan, dilanjutkan dengan pendalaman materi oleh para guru dan murid. Artinya, hasil dari workshop kemudian diaplikasikan dalam memberikan pelajaran kepada murid dan mengajarkan metode amtsilati kepada murid/santri. Hal ini dilakukan hingga sekarang, tentunya dengan kombinasi-kombinasi metodologis dengan metode yang sudah ada atau sudah berkembang di unit-unit lembaga pendidikan di lingkungan pesantren AL-Muttaqien Pancasila Sakti. Hal ini menurut Idris Purnomo dianggap secara metodologis sangat membantu murid atau santri dalam menguasai bahasa Arab dan kemampuan membaca serta memahami materi kitab kuning.

Keempat, pengiriman tenaga edukasi dalam pelatihan-pelatihan di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Pengiriman delegasi tenaga edukasi pesantren itu antara lain pengiriman delegasi ke berbagai pesantren besar di Pati, rembang, Jogjakarta, Kediri dan Jombang untuk memperoleh pembekalan dan pengalaman dalam hal mengelola pendidikan di pesantren atau madrasah diniyah. Dengan pelatihan ini maka

diharapkan para ustadz dan ustadzah dapat memenej pendidikan salafiyah murni secara lebih efektif dengan mengambil metode-metode dan teknik mendidik santri dari lembaga atau pesantren lain.

Kelima, pelatihan guru profesioanal. Pelatihan guru profesional ini dimaksudkan untuk memberdayaan mutu guru agar menjadi guru yang profesional dan berkualitas dan bermutu. Kegiatan yang diikuti oleh para guru madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti klaten tahun 2008 ini difasilitasi oleh DBE USAID. Pelatihan ini menitik beratkan pada bidang administrasi manajemen sekolah (DBE 1), Life Skill dan peningkatan guru dalam pengayaan materi dan strategi pembelajaran (DBE 3).

Kegiatan ini merupakan pelatihan guru profesioanal yang menekankan pada strategi pembelajaran baik di bidang pembuatan SAP, metode pembelajaran, metode evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk peningkatan mutu pendidik di lingkungan Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Pelatihan guru profesional dianggap penting karena jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus

melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Keenam, pengiriman sumber daya manusia dari leader pesantren ke beberapa negara bagian di Amerika Serikat. Hal ini dilakukan dengan bekerjasama dengan Institute Training Development yang berbasis di Massachussets, USA. Program ini dilaksanakan tahun 2005-2006. Program ini dimaksudkan untuk memajukan pendidikan di pesantren serta penguatan disiplin keilmuan lain yang ada di Amerika Serikat.

Juga dilakukan pengiriman leader pesantren yang lain ke Universitas Leeds di Inggris untuk pembekalan manajemen pendidikan di pesantren-pesantren maupun madrasah di lingkungan pesantren program ini dilakukan tahun 2007-2008 kerjasama pesantren, PBNU dan British Council. Program kegiatan ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan di pesantren dapat mengadopsi metode-metode pembelajaran dari negara-

negara maju. Hal ini penting untuk memajukan lembaga pendidikan pesantren agar dapat bersaing di pasar pendidikan.

Basis ideologis aswaja tradisional dan moralitas salafiyah tidak menjadi hambatan dalam memajukan lembaga pendidikan di pesantren. Oleh karena itulah maka Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten pro aktif dalam mencari peluang-peluang untuk dapat memberdayakan potensi-potensi yang ada di lingkungan pesantren, salah satunya dengan mengikutsertakan potensi untuk mengikuti workshop dan seminar internasional.

Ketujuh, pengiriman tenaga edukasi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti ke berbagai instansi pemerintah maupun swasta, baik dalam pelatihan manajemen pendidikan, pelatihan membuat kurikulum, silabus maupun pelatihan metodologi pembelajaran. Pengiriman delegasi guru untuk mengikuti pelatihan ini menjadi kegiatan rutin bagi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan pesantren melalui pemberdayaan guru.

Adapun delegasi yang dikirim oleh pihak Madrasah formal antara lain pengiriman delegasi english course teacher BEC Pare Kediri (1997), pelatihan guru di pesantren salafiyah Blora dan sebagainya. Begitu juga pengiriman tenaga edukasi ke berbagai lembaga pendidikan tinggi di Surakarta dan Jogjakarta juga dilakukan untuk pengembangan sumber daya manusia.

Pemberdayaan guru ini dianggap penting dan menjadi program di pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten karena realitas sosio-historis dan tantangan zaman mengharuskan peran aktif guru. Pemberdayaan guru dimaksudkan sebagai langkah fundamental dan langkah awal dalam menghadapi problematika sosial yang berkembang. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik.

Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, guru memiliki peran sebagai pembimbing, di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya.

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru karena guru memiliki peran sebagai konservator, innovator, transmitor, transformator, planner, organizer dan evaluator. Sebagai konservator (pemelihara), guru memiliki peran pemeliharaan sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan,

inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Peran ini ada kaitan langsung dengan peran transmittor yaitu guru sebagai penerus sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.

Untuk dapat memiliki kedua peran tersebut maka guru harus memiliki skill dalam transformasi keilmuan (peran transformator atau penterjemah) khususnya dalam sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Selain itu guru juga memiliki peran organisator yaitu penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Peran-peran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tugas dan fungsi guru adalah sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*). Sebagai *planner*, guru seharusnya mampu membuat perencanaan yang berlanjut dengan tugas lanjutan guru sebagai pelaksana (*organizer*) dimana seorang guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (*manusiawi*) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

Guru juga memiliki fungsi dan tugas sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Peran, tugas dan fungsi guru yang begitu penting bagi masa depan anak bangsa tersebut memerlukan ketegaran jiwa sehingga guru lebih mampu menjalankan tugas fungsi dan perannya secara lebih baik dan efektif. Untuk itu maka pemberdayaan guru harus menjadi program yang mendapat perhatian utama sebuah lembaga pendidikan. Pemberdayaan guru merupakan pilar penting sebuah lembaga pendidikan.

Ke delapan, upaya-upaya pengembangan. Dalam rangka mengembangkan suasana pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan salafiyah yang kondusif, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah melakukan upaya-upaya pengembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Di bidang hubungan masyarakat (*public relation*), Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti melakukan kerjasama dengan berbagai instansi. Selama ini Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti telah membangun kerjasama dengan berbagai pihak, khususnya dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren menuju pesantren salafiyah yang maju dan dinamis.

Di bidang keilmuan, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terus berusaha meningkatkan kualitas kegiatan dan aktivitasnya. Rencana-rencana tersebut diprioritaskan dalam bidang:

1) Kajian ilmu-ilmu tradisonal (Al-qur'an , Hadis, Tafsir, Uloomul Qur'an, Uloomul Hadis, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlaq dan aswaja).

2) Kerjasama dalam bidang pelatihan dan riset-riset. Aktivitas rutin yang telah diprogramkan dan meningkatkan aktivitas insidental.

Di bidang pengembangan sumber daya manusia. Sebagai usaha peningkatan kualitas pengelola dan guru di lingkungan Yayasan dan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, pihak stick holder merencanakan pemberian materi Bahasa Arab (nahwu, sharaf) dan juga pengembangan bahasa Inggris terutama di bagi santri atau siswa madrasah formal. Selain itu, dalam rangka meningkatkan SDM di bidang penggunaan teknologi informasi, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti melaksanakan kegiatan rutin berupa pemberian pelatihan yang komprehensif di bidang teknologi informasi.

Kekuatan dan peluang yang ada secara umum tidak mungkin didapatkan apabila kelemahan-kelemahan yang ada tidak dihilangkan sedemikian rupa. Artinya, kelemahan-kelemahan yang ada harus diminimalisir sekecil-kecilnya sehingga peluang yang ada dengan dukungan kekuatan dapat tercapai. Minimalisasi kelemahan yang ada dapat dilakukan dengan kegigihan *stakeholder* dalam menjalankan tugas

dan fungsinya masing-masing. Adapun hambatan yang ada dapat diantisipasi dengan perbaikan-perbaikan di semua lini.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Pondok Pesantren Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti mengadakan pertemuan umum baik dalam bentuk seminar, simposium, diskusi, pameran dan lainnya secara mandiri. Hal ini dimaksudkan untuk peningkatan mutu pengajar dan siswa (santri) di bidang keilmuan (pure science) maupun ilmu ke-Islaman, disamping teknologi dan ketrampilan.

Dalam proses pembelajaran metode yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal siswa atau santri dan latar belakang pendidikannya yaitu SD, SMP atau MI dan MTs. Untuk meningkatkan hal ini maka siswa atau santri baru diberikan matrikulasi dalam acara ta'aruf agar siswa atau santri baru mampu mengenal dunia pendidikan pesantren dan membekali diri sebelum proses belajar formal dimulai.

Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan adalah metode klasikal dan dialogis. Selain itu siswa atau santri juga dibebani tugas, misalnya menyetorkan hafalan (Al-Qur'an, hadis dan nadzaman-nadzaman berbagai keilmuan), pembuatan makalah dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para santri atau siswa dapat mengembangkan diri sesuai kemampuannya masing-masing.

Masalah yang ada adalah masih adanya beberapa kelemahan-kelemahan dalam pengembangan kepribadian ilmiah. Secara umum kelemahan yang ada merupakan konsekuensi dari ditentukannya beberapa

peraturan yang sangat positif. Sehingga kelemahan yang ada akan berkurang dengan sendirinya apabila struktur jalannya pengembangan yang ada dilakukan dengan baik.

7. Pengembangan Hubungan Dengan Masyarakat

Pembacaan kondisi masyarakat merupakan hal yang perlu dibaca karena yang demikian merupakan pesan jelas dalam surat al-ʿAlaq ayat 1-5. Dengan demikian membaca masyarakat harus dipahami sebagai langkah kontekstualisasi agama dalam kerangka sosial. Dalam membaca realitas itu terdapat sejumlah langkah yaitu menentukan dan mengumpulkan data, telaah (analisa) dan menarik kesimpulan. Hal ini diperlukan dalam upaya pengembangan lembaga.

Dilihat dari sudut pandang pengembangan Islam dalam masyarakat Indonesia, maka pesantren dan para kiai bisa diandaikan sebagai sebuah kepala dari sebuah badan, yang berperan sebagai badan adalah masyarakat sedang pesantren berada di dalamnya. Sebagai kepala pesantren dan para kiai berperan sebagai yang di atas, yang dilihat untuk pertama, dimintai pendapat dan sekaligus lokomotif penggerak kemajuan masyarakat.

Pola hubungan tersebut, maka pesantren dapat memahami bahwa masyarakat hidup dalam pergumulan mereka sendiri. Pergumulan itu perlu diperhatikan dan diapresiasi oleh pesantren dan kiai. Dan jika dogma ajaran itu menyangkut aplikasi dalam masyarakat luas, misalnya tentang budaya, demokrasi dan perkembangan pemikiran maka pesantren lebih tepat jika memposisikan diri sebagai simpul belajar.

Dengan pola ini pesantren menyediakan wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama pesantren belajar tentang budaya demokrasi, Pesantren juga harus membuka diri untuk diperkaya oleh masyarakat (pesantren inklusif). Apa yang penting dalam kerangka ini adalah pesantren dapat memiliki sudut pandang yang tepat dalam memahami masyarakat. Jika tidak maka perjalanan kelembagaan pesantren yang memiliki visi dan misi besar menjadi sulit untuk dilaksanakan. Hal inilah yang menyebabkan kenapa pesantren perlu memiliki kemampuan membaca masyarakat, membuka dan memperluas jaringan serta menjalin hubungan komunikatif dan utualistik dengan masyarakat pada umumnya.

¹⁴

Untuk itulah maka Pondok Pesantren AL-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten memiliki jaringan dan hubungan yang luas dengan masyarakat umum, instansi-instansi pemerintah, kalangan pondok pesantren, ormas, kalangan profesional maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Hal ini akan dapat menjadikan pesantren lebih membumi dan memiliki kepekaan tinggi dalam menanggapi fenomena kejadian yang berkembang di masyarakat, begitu juga pihak pesantren juga akan diperkaya khazanahnya oleh masyarakat.

Hubungan yang mutualistik (saling menguntungkan) menjadi hal yang penting untuk pengembangan lembaga khususnya dalam upaya kontekstualisasi agama dalam persoalan-persoalan (problematika) yang

¹⁴ Wawancara dengan Syamsul Bakri, MA tanggl 2 Pebruari 2008.

berkembang. Pihak pesantren bukan saja menjadi Islamic center dalam kajian-kajian keislaman (kajian tekstual maupun kajian kontekstual), tetapi juga dapat memberikan solusi religius atas persoalan yang berkembang di masyarakat melalui visi atau pandangan keagamaan. Hal ini perlu dibarengi dengan pemahaman agama yang inklusif dan dinamis. Dengan pemahaman agama yang luas dan kontekstual maka agama akan dapat dijadikan sebagai moralitas yang berperan dalam mengatasi problematika yang dihadapi masyarakat.

B. Implikasi

Upaya kontekstualisasi dan aktualisasi agama yang dilakukan di Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan upaya membunikan dan memanifestasikan agama dalam konteks sosio-historis. Pondok Pesantren dan yayasan AL-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten yang merupakan lembaga pendidikan yang mengkaji persoalan keilmuan agama Islam bermaksud menjadikan agama sebagai sebuah sistem nilai yang memiliki sifat rahmatan lil 'alamin. Artinya, Islam perlu dibumikan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam.

Untuk itulah maka Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten melakukan upaya-upaya aktualisasi agama dalam kerangka sosio-historis sebagai peran agama (Islam) dalam membangun masyarakat sholih (kesolihan sosial dan kesholihan individual) menuju

terciptanya tatanan masyarakat berbangsa dan bernegara yang maju dan berbudaya.

Karena agama memiliki sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat maka penafsiran segar keyakinan keagamaan dan pemberian muatan sosio-historis menjadi tidak dapat ditawar-tawar lagi. Apa yang dilakukan Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan sub sistem dalam pembangunan jiwa masyarakat melalui pendidikan keagamaan.

Implikasi dari proses-proses tersebut dampaknya dapat dirasakan baik secara kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia alumni maupun dampak riil di masyarakat luas.

Secara kelembagaan dapat dicatat bahwa lembaga pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mengalami banyak kemajuan-kemajuan. Adapun kemajuan-kemajuan di Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sebagai sebuah lembaga pendidikan antara lain,

Pertama, secara institusional unit-unit lembaga pendidikan mulai berkembang. Hal ini tidak lain karena proses riset maupun pemberdayaan guru yang menjadi program yang ditekankan. Pesantren yang pada awalnya hanya sebuah "majlis ta'lim" dengan para santri "kalong" berkembang menjadi sebuah Pondok Pesantren, pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal dan pengembangan unit-unit di pesantren telah menjadi pra-kondisi awal bagi perkembangan pesantren ke depan menuju pesantren yang maju dan mengikuti dinamika sosial yang melingkupinya.

Begitu juga dengan adanya unit-unit kajian, dari kajian salafi murni (kajian tahafudzul qur'an, kajian kitab-kitab klasik, qiro'atul qur'an dan sebagainya) maupun kajian sosiologi-keagamaan yang menekankan pada kajian pengembangan pemikiran dan kebudayaan Islam (misalnya kajian yang dilakukan lembaga Institute of Post-Traditional).

Kedua, di bidang pengembangan jaringan Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Pesantren Almuttaqien Pancasila Sakti Klaten sebagai lembaga pendidikan dan dakwah telah banyak mengembangkan kerjasama dan pengembangan jaringan dengan institusi atau lembaga pemerintah maupun non pemerintah (swasta).

Beberapa kali Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten melakukan kegiatan edukatif dengan perguruan tinggi yang memiliki paradigma, visi dan misi yang sama misalnya pengembangan kerjasama dengan Universitas Wahid Hasyim Semarang (UWH), Universitas Darul 'Ulum (Jombang) baik dalam pendidikan tinggi maupun latihan dasar kepramukaan yang langsung bekerjasama dengan Kwartir Cabang Pramuka.

Kerjasama juga dilakukan dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta dalam bidang pelatihan dan pemberdayaan masyarakat melalui participatory action reserch (PAR). Kerjasama juga pernah dilakukan dengan dinas atau instansi perindustrian dan perdagangan Kanwil Pemprop Daerah Istimewa jogjakarta, kerja sama dengan Dinas Perindustrian Kabupaten Klaten, bekerjasama dengan dinas kesehatan dan sosial kab Klaten.

Begitu juga kerjasama dengan lembaga pendidikan al-Ma'arif Nahdlatul Ulama Klaten juga dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Kerjasama dengan Kanwil Depag propinsi Jawa tengah juga menjadi program rutin. Begitu juga kerjasama dengan pesantren-pesantren di wilayah Jawa tengah dan di Indonesia pada umumnya.

Adapun kerjasama dengan instansi swasta juga sudah menjadi kegiatan pengembangan jaringan, misalnya dengan INSIS (Institute of Training and Society) Jogjakarta, kerjasama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di semua lini. Jaringan kerjasama juga dilakukan dengan Rabithah Ma'had Islamiyah di semua tingkatan. Kerjasama juga dilakukan dengan jaringan-jaringan Banom atau lembaga-lembaga NU seperti Lajnah Falakiyah dan pengurus pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan (lakpesdam) NU. Begitu juga kerjasama dan jaringan kuat telah dijaln dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat di Solo, Jogjakarta dan Klaten dalam kajian dan pemberdyaaan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, penguatan masyarakat, keagamaan. Kerjasama dengan lembaga Interfaith (lembaga antar iman) dalam hal perdamaian dan hubungan antar umat beragama dan hak-hak azasi manusia.

Kerjasama dengan lembaga-lembaga khusus juga dilakukan dalam mengantisipasi peredaran narkoba dan zat adiktif lainnya. Kerjasama ini dilaksanakan dengan Gerakan Anti Narkoba dan Obat-Obat terlarang (GRANAT) kabupaten Klaten.

Ketiga di bidang pengembangan keilmuan. Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten merupakan pondok pesantren salafiyah (tradisional). Pondok salafiyah pada prinsipnya berpegang pada tradisi ulama salaf (klasik, ortodoks) sebagai sebuah hasil ijtihad keagamaan masa lalu yang perlu diperhatikan dan menjadi pedoman. Akan tetapi, dinamika modernitas dan globalisasi mengharuskan setiap orang untuk berfikir kritis.

Oleh karena itu Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten sebagai pesantren salafiyah konsisten dengan paradigma ahlusunnah wal jama'ah (aswaja) yang mengikuti pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Mathuridy (di bidang Aqidah), salah satu dari imam empat yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Ibn Hanbal (di bidang Fikih) dan mengikuti pemikiran al-Ghazali dan al-Juneid (di bidang tasawuf) serta Imam al-Mawardi (di bidang politik).

Akan tetapi hal yang demikian tidak menjadikan stake holder di Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten taqlid secara buta tetapi mau melakukan kritik diri dan kritik keilmuan. Ilmu-ilmu klasik dikaji dan dikritisi serta dikembangkan.

Hal inilah yang menyebabkan Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten melakukan penafsiran segar kitab kalsik agar dapat membumi sesuai dengan dinamika sosio-historis yang berkembang. Dampaknya adalah terciptanya kurikulum yang segar, yang tetap berbasis pada tradisi ahlussunnah wal jama'ah secara kuat dengan kritik dan

pengembangan keilmuan sesuai irama kesejarahan dan fakta historis yang melingkupinya.

Dengan demikian, Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten dapat menjadi lembaga pendidikan yang maju, progresif dan dinamis tanpa meninggalkan akar tradisi salafi yang menjadi basis ideologisnya.

Adapun dampak penguatan sumber daya manusia alumni. Dengan penyegaran kurikulum, model-model pelatihan indisipliner hingga pelatihan kewira usahaan maka hal ini menjadi bekal alumni dalam hidup di masyarakat ataupun bekal bagi dalam melanjutkan studi. Dengan keilmuan keagamaan dan analisis yang dalam maka alumni dari Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten diharapkan dapat menjadi bekal utama dalam menekuni dunia pendidikan yang lebih tinggi (di perguruan tinggi).

Disamping itu bagi alumni yang tidak melanjutkan kuliah, upaya-upaya aktualisasi agama di Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah menjadi bekal dalam kehidupan. Artinya para alumni memiliki pemahaman agama yang segar dan dinamis disamping terampil pada ketrampilan kewira usahaan tertentu. Dengan berbekal ilmu keagamaan dan ketrampilan keagamaan didukung dengan cara pandang yang inklusif dan dinamis maka yang demikian telah menjadi pra-kondisi yang baik dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu upaya aktualisasi agama di Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten juga memiliki dampak positif bagi masyarakat luas.

Peran aktif dan upaya-upaya penyegaran yang dilakukan pesantren Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten melalui penyelenggaraan di bidang pendidikan, pengembangan masyarakat maupun peningkatan ketrampilan yang dilaksanakan unit-unit secara bertahap dapat dikemukakan dalam hal berikut ini,

Pertama, pada fase awal berdirinya pesantren, telah didirikan beberapa majlis pengajian yang menjadi embrio pendirian tempat-tempat ibadah di beberapa desa di sekitar kecamatan Cepur dan Karanganyar dan beberapa kecamatan antara lainnya, seperti majlis ta'lim di Kujon, Jambukidul (cepur), majlis ta'lim Tegal Arum (karanganyar) dan majlis ta'lim di Jatinom. Demikian pula berdirinya beberapa aktifitas pondok pesantren yang embrio pesantrennya hadir lebih dahulu dari pada pesantren AL-Muttaqien seperti pesantren Mujahidin Karanganyar, maupun majlis-majlis ta'lim yang berkembang di sekitar kabupaten Klaten.

Berkembangnya majlis ta'lim dan pesantren ini berdampak pada penguatan masyarakat di bidang keberagamaan. Artinya, pesantren berperan aktif dalam membangun masyarakat via pengajian keagamaan dan moralitas.

Pada fase kedua, pihak pesantren (Mbah Lim) mensupport pendirian masjid-masjid di sekitar Klaten. Dampaknya adalah semakin semaraknya

budaya keberagaman masyarakat sebagai salah satu fondasi membangun bangsa.

Pada fase ketiga yaitu pendirian pesantren-pesantren yang secara formal merupakan cabang Al-Muttaqien di luar kota dan di luar propinsi seperti pesantren Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Lampung, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Lombok, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Bojonegoro, Purworejo dan Aceh. Dengan pendirinya pesantren-pesantren cabang tersebut maka visi dan misi pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dapat lebih tersosialisasi dan terinternalisasi ke masyarakat yang lebih luas.

Pada fase ketiga ini juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat, khususnya di kabupaten Klaten, Surakarta dan Jogjakarta serta Semarang telah dibidani oleh Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, misalnya pendirian forum masyarakat santri peduli pertanian (Kiaten), Forum Komuniaksi santri (Fokus) di Klaten, Itrihadul Ma'ahid wa al-falahin (Jogjakarta), Masyarakat Santri Untuk Advokasi Rakyat Indonesia (Syarikat) Jogjakarta, Forum Kebersamaan Umat Beragama (FKUB) Klaten, Masyarakat dan Santri peduli korban lapindo Sidoarjo, Lembaga Qiro'atul Qur'an (Klaten), Masyarakat dan Santri Peduli Bencana Merapi (klaten) dan sebagainya.

Disamping membidani dan ikut terlibat dalam persoalan makro dengan lembaga-lembaga tersebut, pihak pesantren juga konsisten melakukan pengembangan masyarakat kecil dengan lembaga-lembaga paguyuban yang

ada di sekitar karanganom dan kabupaten klaten pada umumnya, baik terkait dengan dakwah, pendidikan, pengajian, kajian, kepemudaan, seni, budaya dan sebagainya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peran pesantren bukan hanya pada tingkat makro saja.

Tuntutan masyarakat yang mengharuskan pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten lebih berperan aktif secara makro, hal ini dapat dilaksanakan tanpa perlu meninggalkan pengembangan masyarakat di lingkungan yang lebih kecil seperti lembaga-lembaga paguyuban di tingkat pedesaan maupun kecamatan. Ini sekaligus merupakan pra-kondisi yang sangat baik bagi pengembangan jaringan yang memiliki sayap yang lebih lebar dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Transformasi visi dan misi pesantren menjadi lebih dapat membumi.

Dengan transformasi yang lebih memiliki jangkauan luas maka pesantren AL-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten akan lebih memiliki kredibilitas dan eksistensi diri yang tinggi. Dampak akhirnya adalah visi dan misinya yang besar akan lebih mudah dibumikan dalam realitas historis.

Peran aktif Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini telah menyebabkan adanya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan masyarakat di berbagai bidang. Implikasinya adalah masyarakat semakin dapat merasakan kehadiran dan angin segar dengan hadirnya lembaga-lembaga tersebut yang dibidani salah satunya oleh pihak Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Dengan demikian maka peran Pondok Pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah menjadikan lembaga pendidikan tersebut hidup dan memiliki peran perubahan sosial (*agent of changes*). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai misi utama Islam dapat dibumikan dan disebarkan oleh pihak pesantren dan yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Misi profetik pesantren dapat dibumikan dengan cara aktualisasi diri di berbagai lini kehidupan masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa tersebut di atas, maka sebagai hasil akhir penelitian tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya kontekstualisasi dan aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis yang dilakukan oleh stake holder dan seluruh potensi yang ada di Pondok Pesantren dan Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten menunjukkan bahwa Islam yang menjadi sentrum kajian pesantren seharusnya dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial. Hal ini akan menjadikan pesantren bukan seperti menara gading tetapi menjadi pusat Islmik center bagi masyarakat yang ingin mendalami ilmu-ilmu keislaman. Dengan peningkatan sumber daya manusia, penyegaran kurikulum, sikap dinamis dan progresif serta penguatan basis ideologis ahlussunnah waljama'ah maka pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah melakukan dinamika ke dalam dan ke luar untuk pengembangan lembaga secara komprehensif.
2. Implikasi dari upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis telah berdampak pada sikap mental potensi pesantren yang menitik beratkan pada penekanan moral dan religiusitas dengan tetap mau melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Moralitas pesantren yang religius dan humanis serta memiliki wawasan kebangsaan

yang tinggi telah membawa pesantren menjadi pusat kajian ke-Islaman sekaligus pusat pengkaderan anak bangsa. Begitu juga dakwah Islam semakin maju dan berkembang karena pengaruh pesantren yang didirikan oleh K.H. Muslim Rifa'i Imampuro ini.. Hal ini berarti bahwa pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten telah mampu menjadikan dirinya sebagai *agent of change* (agen bagi perubahan) di masyarakat menuju ke arah masyarakat yang lebih religius, berbudaya, beradab dan memiliki moralitas kebangsaan yang tinggi.

B. Saran-Saran

Untuk menunjang optimalisasi upaya-upaya aktualisasi agama dalam konteks sosio-historis menuju pesantren yang dinamis dan lebih memiliki bobot mutu dan kualitas maka sebagai bagian akhir dari bagian inti tesis ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti supaya lebih melakukan dinamika kelembagaan, khususnya dalam penyegaran kurikulum dan pemberdayaan para ustadz agar transformasi keilmuan dapat berjalan dengan baik, dinamis, kontekstual dan paradigmatis. Pihak stake holder juga perlu mengambil sikap yang lebih progresif dalam menghadapi perubahan-perubahan. Sikap ini harus ditunjukkan dengan manajemen yang efektif dan adaptif dalam mensiasati kemunduran. Dengan memperkuat aspek manajemen, maka pesantren tidak akan

stagnan dalam menghadapi dinamika perubahan dalam pendidikan dan dakwah.

2. Perlunya dikembangkan kurikulum berbasis kompetensi sebagai bagian penting dalam manajemen pembelajaran. Hal ini perlu dikelola dengan baik dan profesional sehingga kurikulum yang ada di pesantren memang kurikulum yang memiliki kompetensi. Untuk itu maka pihak pesantren perlu lebih memperkuat jaringan dan menjalin hubungan intensif dengan para pakar ilmuwan, ulama dan kalangan profesional untuk berdialog terkait dengan persoalan kemajuan pesantren menyongsong masa depan.
3. Perlunya penelitian khusus terkait biografi, pola dan corak pemikiran K. H. Muslim Rifa'i Imampuro sebagai salah satu ulama kharismatik yang memiliki visi nasionalisme yang tinggi, disamping keunikan-keunikan yang dimiliki.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Mc Conkey, D. Daie. 1982. *Manajemen Bagi Organisasi Non Perusahaan*. Terjemahan Muhammad Masud, Pustaka binamas, Pressindo. Jakarta.
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Noor Syam, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, John . 1999. *Globalitation And Culture*. Oxford: Polity Press
- O'dea, F. Thomas. 1995. *Sosiologi Agama*. Terjemahan Tim Yasogama, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Schoeder, Ralph 1992a. *Max Weber And The Sociology Of Culture*. London: Sage.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suriasumantri, S. Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Popule*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poerbakawatja, Soeganda. 1982. *Ensiclopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Smith, Philip 2001. *Cultural theory*. Massachussets: Blackwell.
- _____. 1992. *Max waber And The Sosiology Of Culture*. London: Sage
- Muhadjir, Noeng dan Rake Sarasin. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Moloeng, J. Lexy. 2001a. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Abdullah, Symsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*. Bandung: Tarsito

Soedijono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

The Liang Gie. 1975. *Kamus Logika*. Yogyakarta: Nuri Cahaya.

Miles, Mathew dan Michael Huberman. 1981. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Uj Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Choirul Bariyah . SAg

Tempat Tgl.Lahir : Klaten. 28 Agustus 1972

Alamat Asal : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten.

Alamat Domisili : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten.

Pekeriaan : Guru

Bendahara Yawasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Instansi : Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Alamat Instansi : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten.

Pendidikan : SDN Kunden, Kunden, Karanganom, Klaten, Jawa Tengah (1988)

MTsN Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur (1991)

MAN Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur (1993)

Sarjana Ushuluddin IAIN Jakarta (2000/2001)

Magister (Pendidikan Islam) UII Yogyakarta (2008)